

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Bimbingan Konseling

#### 1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan secara etimologis merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”. Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” memiliki beberapa arti : (a) menunjukkan jalan (*showing the way*), (b) memimpin (*leading*), (c) memberikan petunjuk (*giving intruction*), (d) mengatur (*regulating*), (e) mengarahkan (*governing*), dan (f) memberi nasehat (*giving advice*).

Istilah “*guidance*”, juga diterjemahkan kata “*guidance*” dengan arti pertolongan. berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan atau pertolongan.<sup>1</sup>

Bimbingan secara terminologis mempunyai arti bantuan, tunutan dan pertolongan dalam konteks yang sangat psikologis. Selain itu bantuan atau pertolongan yang bermakna bimbingan harus memenuhi beberapa syarat-syarat sebagai berikut: (a) ada tujuan yang jelas untuk apa bantuan itu diberikan, (b) harus terencana (tidak insidental atau asal-asalan), (c) berproses dan sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu), (d) menggunakan cara-cara atau pendekatan tertentu, (e) dilakukan oleh orang ahli (mengetahui tentang bimbingan), (f) dievaluasi untuk mengetahui hasil dari pemberian bantuan, tuntunan, atau pertolongan.<sup>2</sup> Berikut beberapa pengertian :

Bimbingan (*guidance*) merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Program tersebut terutama dalam upaya membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi dan perencanaan masa depan seperti yang dikemukakan Hamrin Erickson dalam laksmi<sup>3</sup> bimbingan sebagai salah satu aspek dari program pendidikan diarahkan terutama pada membantu para peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya saat ini dan

---

<sup>1</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekaloh dan Madrasah Berbasis Integrasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, hal. 15.

<sup>2</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekaloh dan Madrasah Berbasis Integrasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, hal. 16.

<sup>3</sup> Laksmi, K.S. (ed). *Encyclopaedia of Guidance and Counselling*, Naurang Rai New Delhi, 2003, hlm. 1.

dapat merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan sosialnya.<sup>4</sup>

Konsep yang hampir sama tentang bidang dan fungsi bimbingan dalam pendidikan dikemukakan oleh Tolbert dan Jones. Menurut Tolbert : “bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupan sehari-hari”.

Jones lebih lanjut memberikan penjelasan tentang perencanaan masa depan ini. “bimbingan yang berkenaan dengan bantuan yang bersifat pribadi yang diberikan oleh seorang (konselor), yang diarahkan untuk membantu seseorang dalam menentukan kemana dia akan pergi, apa yang akan dia lakukan atau bagaimana dia dapat mencapai tujuannya, bimbingan merupakan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya”.<sup>5</sup>

Pelaksanaan bimbingan harus dilaksanakan dengan dengan mengedepankan sifat profesional, sifat profesional bukan saja dilihat dari pelaksanaannya, tetapi juga dari prosesnya, seperti yang diyakini oleh Mathewson.

Mathewson yakin bahwa bimbingan merupakan proses bantuan professional yang sistematis terhadap individu didalam pendidikan, dan merupakan prosedur yang bersifat interpretative (membutuhkan penafsiran ) untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang sifat-sifat dan potensi dirinya dan membentuk hubungan yang selaras dengan tuntutan dan kesempatan sosial berdasarkan nilai-nilai sosial dan moral”.

Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya untuk membantu para peserta didik (anak dan pemuda) dalam mengoptimalkan perkembangannya. Optimalisasi perkembangan ini dapat dicapai melalui pemahaman diri, pengarahan diri, dan penyesuaian diri, baik terhadap dirinya maupun lingkungannya. Hal itu sesuai dengan pendapat frank W. Miller<sup>6</sup> yang mendefinisikan bimbingan sebagai berikut. “ bimbingan merupakan proses membantu individu agar memiliki pamahaman diri dan pengarahan diri, agar dapat

---

<sup>4</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. MAESTRO, Bandung, 2007, hlm. 7.

<sup>5</sup> Laksmi, K.S. (ed). *Encyclopaedia of Guidance and Counselling*, Naurang Rai New Delhi,. 2003, hlm. 6.

<sup>6</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. MAESTRO, Bandung, 2007, hlm. 9.

menyesuaikan diri secara maksimal dalam kehidupan di sekolah, rumah dan masyarakat”.

Pendapat yang sama tentang pemahaman dan pengembangan diri sebagai sasaran utama bimbingan, juga dikemukakan oleh traxler. “bimbingan merupakan yang memungkinkan tiap individu dapat memahami kemampuan-kemampuan dan minatnya, mengembangkan diri secara optimal, menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan, dan akhirnya menjadi individu utuh dan matang yang mampu membimbing diri sendiri, sebagai warga yang sesuai dengan harapan masyarakat”.

Para peserta didik yang sedang belajar pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan, berbeda dalam tahap perkembangannya, sedang berusaha mengembangkan diri, mengembangkan semua potensi dan kecakapannya. Perkembangan mencakup seluruh aspek kepribadian siswa, aspek fisik-motorik, intelektual, sosial dan afektif. Perkembangan merupakan merupakan tahapan menuju yang lebih tinggi, lebih besar, lebih luas, lebih kompleks dan sering juga lebih sukar. Proses perkembangan berjalan secara terus menerus, tidak pernah berhenti. Perkembangan sesuatu aspek pada suatu saat mungkin sangat cepat tetapi pada saat lain agak lambat bahkan lambat sekali, demikian juga dengan aspek lainnya.<sup>7</sup>

Dalam proses perkembangan ada hal-hal yang dapat di kembangkan atau dicapai sendiri oleh siswa, dan adapula yang di capai berkat bantuan orang lain, dikembangkan atau dicapai dengan mudah atau dengan susah payah, bahkan sukar sekali.

Kesukaran dalam perkembangan sering kali menimbulkan masalah lain, yang apabila dibiarkan akan terus merembet dan membesar seperti bola salju. Bimbingan diarahkan untuk membantu para peserta didik memperlancar proses perkembangannya, mencegah dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Layanan bimbingan seperti halnya perkembangan yang diberikan terus menerus, seperti yang dikemukakan oleh Emery Stoop dan Gunar Wahlqueist bahwa : ”bimbingan merupakan proses yang berkesinambungan dalam membantu mengembangkan kemampuan individu secara maksimal, agar memberi manfaat bagi dirinya dan masyarakat”.<sup>8</sup>

Konseling (*counseling* ), sebenarnya merupakan salah satu layanan dan teknik dalam bimbingan, tetapi memang merupakan

---

<sup>7</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. MAESTRO, Bandung, 2007, hlm. 9.

<sup>8</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. MAESTRO, Bandung, 2007, hlm. 10.

layanannya dan teknik dalam bimbingan, tetapi memang merupakan layanan atau teknik kunci atau yang paling penting, seperti yang dikemukakan oleh Tolbert. “Bimbingan merupakan keseluruhan program atau semua kegiatan dan semua layanan yang ada dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu dalam merencanakan dan melaksanakan penyesuaian diri dengan semua aspek dalam kehidupannya sehari-hari. Bimbingan bukan pengajaran meskipun mungkin oleh guru-guru. Bimbingan tidak terpisah dari pendidikan dan merupakan bagian penting dari program pendidikan. Bimbingan memiliki makna lebih luas dari konseling, dan konseling merupakan salah satu layanan dari bimbingan”.

Kedudukan konseling sebagai bagian dari bimbingan ditegaskan oleh Butler berkenaan dengan fungsi bimbingan dan konseling yang dilihat hanya sebagai tahapan.

Butler mengadakan pemisahan secara logis (berdasarkan logika) tentang proses konseling, bahwa konseling memiliki dua fase, yaitu fase penyesuaian dan pengembangan (distribusi). Dalam fase penyesuaian pekenanya adalah pada masalah-masalah sosial, pribadi dan emosional dari individu; sedangkan dalam fase pengembangan terfokus pada masalah pendidikan, vokasional dan pekerjaan. Menurut Albuckle, fase distributive (pengembangan) pada butler merupakan kegiatan bimbingan, sedang fase penyesuaian diri merupakan kegiatan konseling”.

Konseling memegang peranan yang sangat penting dalam bimbingan, sering disebut sebagai jantungnya dari bimbingan, “*counseling is the heart of guidance*” (mortensen & schmuller), konseling sebagai inti bimbingan “*counseling is the core of guidance*”, konseling sebagai pusatnya bimbingan, “*counseling is the center of guidance*”, mengapa konseling dipandang sebagai jantung inti atau pusat dari layanan bimbingan, karena konseling ini merupakan layanan atau tehnik bimbingan yang bersifat terapeutik (*therapeutic*) atau bersifat menyembuhkan (*curative*).<sup>9</sup>

Banyak layanan dan teknik yang dapat diberikan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, seperti layanan pengumpulan data, pengukuran, pemberian informasi, konsultasi, penempatan, penyauran, perencanaan masa depan dan lain-lain. Dalam pemberian layanan tersebut, juga banyak teknik yang dapat di gunakan, seperti : Wawancara, ceramah, pemberian nasihat, diskusi, proses kelompok, bermain peran, simulasi, sosiodrama, dan

---

<sup>9</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. MAESTRO, Bandung, 2007, hlm. 12.

lain-lain. Layanan dan teknik-teknik tersebut tidak bersifat penyembuhan, tetapi lebih bersifat informative, penciptaan aktivitas yang paling tinggi adalah penghayatan situasi. Perubahan sikap dan pemecahan masalah-masalah pribadi yang mendalam kemungkinan sedikit sekali dapat diatasi dengan teknik-teknik tersebut. Perubahan sikap dan pemecahan masalah mendalam membutuhkan layanan dan teknik yang lebih bersifat personal dan terapeutik, dan itu dapat diberikan dalam layanan konseling.<sup>10</sup>

Memang dewasa ini berkembang pendapat dan konsep-konsep bahwa konseling mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya yang bersifat terapeutik tetapi juga bersifat informative dan aktifitas kelompok. Perkembangan ini terjadi bukan saja di Indonesia tetapi juga di negara asalnya yaitu Amerika Serikat. Memang disatu sisi perkembangan ini menunjukkan kemajuan dari bimbingan dan konseling, tetapi menurut penulis tetapi juga sekaligus merupakan kemunduran. Kemajuan, karena memperlihatkan perkembangan atau perluasan dari makna konseling, yang semula bermakna layanan dan teknik yang bersifat terapeutik menjadi mencakup juga yang bersifat informative dan kegiatan kelompok. Semula hanya berfokus pada masalah-masalah sosial pribadi menjadi hampir pada semua masalah bimbingan bahkan pendidikan. Perlu dikemukakan kembali disini bahwa konseling itu berinduk pada psikologi, merupakan salah satu cabang dari psikologi, perluasan makna dan lingkup konseling sering dipandang sebagai perkembangan dari ilmu induknya yaitu psikologi.

Di pihak lain bimbingan merupakan bidang pendidikan. Layanan, teknik dan lingkup garapan dari bimbingan merupakan bagian dari proses pendidikan. *Pembatasan pemeberian arti bimbingan dan konseling menjadi konseling saja merupakan suatu penciutan, pengurangan bahkan penghilangan salah satu aspek penting dari pendidikan.* Ini merupakan tantangan sekaligus kewajiban dari para ahli bimbingan dan konseling, dan konselor sekolah, bukan saja mempertahankan bimbingan sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan, tetapi harus meningkatkan dan mengembangkannya. Dewasa ini dituntut adanya pengembangan bidang baru, konsep, tehnik dan layanan baru dalam bimbingan sebagai bagian dari pendidikan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. MAESTRO, Bandung, 2007, hlm. 11.

<sup>11</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. MAESTRO, Bandung, 2007, hlm. 12.

Bimbingan merupakan layanan khusus yang berbeda dengan pendidikan lainnya. Laksmi <sup>12</sup> mengemukakan beberapa karakteristik dasar bimbingan dan konseling.

Ciri utama bimbingan:

1. Bimbingan merupakan proses : membantu tiap individu agar dapat membantu dirinya, mengenal dan menggunakan kekuatan-kekuatan yang ada dalam dirinya, merumuskan tujuan, membuat rencana dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam perkembangannya.
2. Bimbingan merupakan proses yang berkelanjutan: yang diperlukan sejak masa kanak-kanak, remaja, dewasa bahkan sampai usia lanjut.
3. Pemilihan dan penentuan masalah merupakan focus (kepedulian) utama dari bimbingan, sebab keunikan persepsi dari kehidupan individu saling terkait (berinteraksi) dengan faktor-faktor eksternal didalam kehidupannya.
4. Bimbingan merupakan bantuan terhadap individu dalam proses perkembangannya dan bukan sekedar pengarahan perkembangan: tujuannya adalah mengembangkan kemampuan untuk mengarahkan diri, membimbing diri sendiri, dan menyempurnakan diri melalui peningkatan pemahaman tentang masalahnya.
5. Bimbingan merupakan layanan untuk semua : layanan yang disediakan bagi semua peserta didik pada setiap tahapan usia dan pendidikan, bukan hanya untuk latar belakang dan yang memiliki kelainan.
6. Bimbingan merupakan layanan umum dan bersifat khusus : merupakan layanan umum karena semua tenaga seperti guru, tutor, penasihat, kepala sekolah, orang tua turut terlibat dalam pelaksanaan program. Bimbingan merupakan layanan khusus, sebab para spesialis kependidikan seperti konselor, psikiatris bekerja sama dalam membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi.

## 2. Pengertian Konseling

Konseling secara etimologis diadopsi dari bahasa Inggris “*counseling*”

di dalam kamus artinya dikaitkan dengan “*counsel*” memiliki beberapa arti, yaitu nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di

---

<sup>12</sup> Laksmi, K.S. (ed). *Encyclopaedia of Guidance and Counselling*, Naurang Rai New Delhi, 2003, hlm. 3.

atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasehat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Adapun konseling secara terminologis para pakar bimbingan konseling beragam mendefinisikan, tetapi dari sekian definisi terdapat kesamaan makna konseling dalam tataran praktek yaitu konseling adalah proses pertemuan tatap muka atau hubungan atau relasi timbal balik antara pembimbing (konselor) dengan klien (siswa), dalam proses pertemuan atau hubungan timbal balik tersebut terjadi dialog atau pembicaraan yang disebut dengan wawancara.<sup>13</sup>

Konseling (*counseling*) sebenarnya merupakan salah satu teknik. Atau layanan didalam bimbingan, tetapi teknik dan layanan ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif. Kelenturan konseling dapat berkenaan dengan variasi aspek atau masalah yang dilayani, kedalam pengungkapan atau bantuan, pendekatan yang digunakan serta peranan klien dan konselor. Beberapa definisi yang dikemukakan para ahli konseling menegaskan hal-hal tersebut. Menurut Good, konseling merupakan bantuan yang bersifat individual dan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah pribadi, pendidikan dan vokasioal, dalam bantuan tersebut semua fakta yang berkaitan dengan masalah tersebut dipelajari, dianalisis dan berdasarkan hal-hal tersebut bantuan pemecahan masalah dirumuskan, sering kali dengan meminta bantuan para spesialis, narasumber di sekolah dan masyarakat, menggunakan wawancara pribadi yang diarahkan agar klien dapat membuat keputusan sendiri.

Definisi Good menekankan konseling yang bersifat individual dan pribadi dengan cakupan aspek atau masalah yang cukup luas meliputi : masalah pribadi, pendidikan dan sosial. Good menekankan fungsi konseling sebagai layanan untuk membantu klien agar dapat memecahkan masalah sendiri.<sup>14</sup>

Pepinsky and Pepinsky memiliki pandangan yang hampir sama dengan Good, bahwa hubungan konseling bersifat pribadi, dan tujuan konseling adalah membantu klien agar klien dapat mengubah perilakunya sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya "... *counseling is a process involving an interaction between a counselor and a client in a private setting, with the purpose of*

---

<sup>13</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, hal. 21.

<sup>14</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. MAESTRO, Bandung, 2007, hlm. 15.

*helping the client change her / his behavior so that a satisfactory resolution of need may be obtained".<sup>15</sup>*

Mengubah perilaku dan memecahkan masalah sendiri dalam kedua definisi tersebut memiliki makna yang hampir sama.

Hubungan timbal balik dengan peranan yang aktif dari klien dalam konseling ini juga ditekankan oleh Wren. Menurut Wren : "konseling merupakan hubungan yang dinamis dan terarah antara dua orang, prosedurnya bervariasi sesuai dengan esensi dari kebutuhan siswa, tetapi didalamnya selalu ada hubungan timbal balik antara konselor dan peserta didik yang dipusatkan pada klarifikasi dan penentuan diri sendiri oleh siswa".

Hubungan kerja sama antara konselor dengan klien dalam proses konseling ditujukan bagi kepentingan klien, bagi perkembangan klien agar mampu menciptakan keserasian antara dirinya dengan lingkungannya, mampu membina kehidupan bersama. Sasaran demikian di kemukakan oleh the American psychological association's divisi of counseling psychology.

Asosiasi ini menegaskan: "ada tiga kecenderungan yang berpadu dalam psikologi konseling : bimbingan vokasional, perkembangan kepribadian dan psikometrika, penekanan sekarang adalah pada konseling yang diarahkan pada beberapa tujuan, berkenaan dengan klien agar dia memiliki persepsi diri dan keserasian hidup dengan lingkungannya, berkenaan dengan masyarakat, adalah pengenalan perbedaan individual dan pengembangan secara utuh bagi semua orang".

Penekanan konseling yang bersifat profesional dengan sasaran pengembangan kemampuan pemahaman diri dan pemecahan masalah oleh klien sendiri juga dikemukakan oleh Burks and Steffle.<sup>16</sup> "konseling merupakan hubungan profesional antara konselor yang berlatih dengan klien. Hubungan ini umumnya hubungan antara dua orang, meskipun dapat saja melibatkan lebih dari satu orang. Konseling dirancang untuk membantu klien agar dapat memahami dan memiliki kejelasan tentang pandangan-pandangannya dalam kehidupannya, belajar mencapai tujuan yang ditentukan sendiri melalui proses pemilihan yang bermakna, didasarkan atas informasi yang akurat, dan melalui pemecahan masalah yang bersifat emosional dan interpersonal".

---

<sup>15</sup> Pepingsky HB, and Pepingsky, P, *Counseling Theory and Practice*, Ronald Press New York, 1954, hlm.15.

<sup>16</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. MAESTRO, Bandung, 2007, hlm. 14.

Konseling merupakan teknik inti atau teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Mengapa disebut teknik inti, karena konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan dan lain-lain. Sasaran konseling yang diarahkan pada perubahan sikap dikemukakan oleh Carl R. Rogers : “konseling adalah serangkaian pertemuan langsung dengan individu yang diarahkan untuk membantunya dalam mengubah sikap dan perilaku.<sup>17</sup>

Menurut Rogers konseling juga merupakan suatu proses, serentetan pertemuan langsung antara konselor dengan klien. Memang konseling seringkali tidak dapat dilakukan hanya dalam satu pertemuan, tetapi membutuhkan beberapa pertemuan karena perubahan sikap membutuhkan beberapa pertemuan, karena perubahan sikap membutuhkan dasar-dasar hubungan yang kuat antara konselor dan kliennya. Dasar-dasar hubungan tersebut meliputi penerimaan, kepercayaan, rasa senang, keakraban, keterbukaan klien kepada konselor.

Konseling juga merupakan pertemuan langsung, atau pertemuan tanpa perantara. Komunikasi dapat dilakukan melalui surat, SMS dan e-mail, dan wawancara dapat dilakukan melalui telepon, tetapi bukan konseling yang sesungguhnya. Konseling yang sesungguhnya terjadi melalui pertemuan langsung (tatap muka). Dalam pertemuan demikian, interaksi dan komunikasi tidak hanya secara verbal (lisan) tetapi juga melalui ekspresi wajah, nada suara, dan gerak gerik. Pertemuan dalam konseling tidak sekadar pertemuan secara fisik, tetapi juga secara psikis, pertemuan kejiwaan atau *meeting of mind*. Terjadi karena ada kecocokan antara klien dan konselor, kecocokan tersebut mendorong timbulnya pemahaman (*insight*) yang mendasari terjadinya perubahan sikap.<sup>18</sup>

Sasaran utama konseling adalah perubahan sikap dan tingkah laku. Antara sikap dan tingkah laku terdapat hubungan yang erat. Sesuatu sikap dapat dimanifestasikan dalam tingkah laku-tingkah laku tertentu. Tingkah laku didasari sikap. Beberapa tingkah laku yang diperlihatkan peserta didik mungkin didasari oleh suatu sikap yang sama. Umpamanya, seseorang peserta didik memperlihatkan tingkah laku sering absen, tidak mau mengerjakan tugas, pasif di

---

<sup>17</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*, MAESTRO, Bandung, 2007, hlm. 16.

<sup>18</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. MAESTRO, Bandung, 2007, hlm. 17.

dalam diskusi, tidak sungguh-sungguh dalam belajar dan sebagainya, apabila belum ada perubahan sikap dari tidak senang kepada gurunya. Tingkah laku peserta didik tersebut tidak akan berubah menjadi selalu hadir, rajin mengerjakan tugas, aktif dalam diskusi, senang dengan pelajaran dan sebagainya, apabila belum ada perubahan sikap dari tidak menjadi senang kepada gurunya.

Tugas konselor pendidikan di dalam konseling adalah mengusahakan perubahan sikap yang mendasari perbuatan-perbuatannya. Perbuatan bersifat temporer atau sementara, tetapi sikap lebih bersifat permanen atau perubahannya dalam jangka yang panjang. Sikap positif yang bersifat permanen sudah tentu baik sekali, dapat mendasari perbuatan-perbuatan yang positif, tetapi sifat negatif yang permanen sangat berbahaya, sebab akan mendasari perbuatan-perbuatan yang positif, kepada yang konstruktif, yang mendasari perbuatan yang negatif pula. Konseling diarahkan pada mengubah sikap sikap negatif pada yang positif, kepada yang konstruktif, yang mendasari perbuatan-perbuatan dan kegiatan-kegiatan yang akan membawa kemajuan dalam perkembangan para peserta didik atau anak-anak dan remaja. Perubahan perilaku karena sudah ada perubahan sikap akan lebih bersifat permanen, sebab perubahan sikap terjadi atas penemuan, pemahaman, dan keyakinannya sendiri.<sup>19</sup>

Menurut Leona E. Tylor ada lima karakteristik yang sekaligus juga merupakan prinsip-prinsip konseling. Kelima karakteristik tersebut adalah :

- a. Konseling tidak sama dengan pemberian nasehat (*advicement*), sebab didalam pemberian nasehat proses berpikir ada dan diberikan oleh penasehat, sedang dalam konseling proses berpikir dan pemecahan ditemukan dan dilakukan oleh klien sendiri.
- b. Konseling mengusahakan perubahan-perubahan yang bersifat fundamental yang berkenaan dengan pola-pola hidup.
- c. Konseling lebih menyangkut sikap dari pada perbuatan atau tindakan.
- d. Konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional dari pada intelektual.
- e. Konseling menyangkut juga hubungan klien dengan orang lain.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. MAESTRO, Bandung, 2007, hlm. 18.

<sup>20</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. MAESTRO, Bandung, 2007, hlm. 18.

Di dalam konseling, seorang konselor tidak memberikan suatu pemecahan, tetapi berusaha untuk menciptakan situasi. Berkat situasi tersebut si klien menemukan sesuatu yang berharga bagi dirinya, sehingga menimbulkan perubahan pandangan, persepsi, perubahan sikap. Terjadinya perubahan sikap, menimbulkan perubahan pola pemikiran dan pola hidup yang memungkinkan klien dapat memecahkan permasalahannya sendiri. Di dalam konseling pemecahan masalah dilakukan oleh klien sendiri, sebab konseling pada dasarnya merupakan bantuan agar klien dapat memecahkan masalahnya sendiri.<sup>21</sup>

Kemandirian menjadi tujuan utama konseling, kemandirian dalam pemahaman, pengembangan diri dan pemecahan masalah oleh klien sendiri menjadi tujuan konseling, yang yang dikemukakan oleh George & Cristiani tujuan konseling adalah :

1. Membantu mengubah perilaku,
2. Meningkatkan kemampuan individu dalam membina dan memelihara hubungan,
3. Meningkatkan efektifitas dan kemampuan klien dalam pemecahan masalah,
4. Mengembangkan proses pengambilan keputusan, dan,
5. Meningkatkan potensi dan pengembangan individu.”

Lebih lanjut George & Cristiani menambahkan beberapa hal yang mendasar sebagai karakteristik konseling.

1. Konseling berkenaan dengan pemberian pengaruh dalam perubahan perilaku secara sukarela.
2. Tujuan konseling adalah menyediakan situasi yang mendorong terjadinya perubahan secara sukarela pada klien.
3. Sebagaimana hubungan pada umumnya, konseling diarahkan bagi kepentingan klien.
4. Kondisi yang mendorong perubahan perilaku tercipta melalui wawancara.
5. Mendengarkan terdapat dalam konseling, tetapi tidak semua konseling adalah mendengarkan.
6. Konselor berusaha memahami klien.
7. Konseling berlangsung dalam situasi yang bersifat pribadi dan dalam diskusi dijaga kerahasiaan data klien.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. MAESTRO, Bandung, 2007, hlm. 19.

<sup>22</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. MAESTRO, Bandung, 2007, hlm. 19.

Memperkuat karakteristik atau prinsip-prinsip yang dikemukakan George - Cristiani, Patterson menegaskan beberapa layanan yang bukan termasuk konseling. Menurut Patterson konseling bukan :

- 1) Memberikan informasi, meskipun pemberian informasi diberikan dalam konseling.
- 2) Memberikan nasehat, saran dan rekomendasi.
- 3) Mempengaruhi sikap, kepercayaan atau perilaku melalui ajakan, pengarahan dan keyakinan.
- 4) Pemilihan dan penugasan terhadap individu melalui berbagai tugas dan kegiatan.
- 5) Wawancara, meskipun wawancara ada dalam konseling.<sup>23</sup>

Secara garis besar dalam konseling dibedakan tiga macam pendekatan, yaitu konseling direktif, non direktif dan elektik. Konseling direktif atau *directive conseling* merupakan pendekatan konseling dengan peranan konselor yang lebih aktif. Lebih banyak memberikan pengarahan, saran-saran dan pemecahan masalah. Konseling nondirektif atau *non directive conseling* merupakan pendekatan konseling dengan dengan peranan konselor yang tidak dominan, klien lebih berperan lebih aktif. Peranan konselor hanya menciptakan situasi, hubungan baik, mendorong klien untuk menyatakan masalahnya, mendiagnosis, menganalisis, melakukan sintesis, untuk kemudian mencari alternatif atau kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapinya.

Konseling nondirektif merupakan suatu pendekatan yang menyerahkan proses pemecahan masalahnya kepada hasil perkembangan kemampuan yang didapatkan oleh klien sendiri. Konselor berperan sebagai penerima curahan perasaan, pemelihara sesuatu, pendorong dan pemberi refleksi terhadap apa yang dinyatakan klien. Peranan konselor kurang aktif karena pendekatan ini didasari dari asumsi dan kepercayaan bahwa klien mempunyai potensi dan kekuatan untuk menemukan, mengadakan eksplorasi dan memecahkan masalahnya sendiri.

Pendekatan ketiga adalah konseling eklektik atau *eclectic counseling*. pendekatan ini tidak terlalu ekstrim ke arah direktif, tetapi juga tidak terlalu ekstrim ke arah arah nondirektif. Konseling eklektik dapat dikatakan berada di tengah-tengah antara konseling direktif dan nondirektif. Boleh juga dikatakan pendekatan eklektik merupakan pendekatan campuran antara pendekatan direktif dan

---

<sup>23</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. MAESTRO, Bandung, 2007, hlm. 19.

non direktif. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada klien untuk melakukan identifikasi, pemahaman, sintesis dan kesimpulan terhadap masalah yang dihadapinya. Serata mencari alternatif pemecahan masalah, tetapi konselor juga memberikan arahan-arahan, penyimpulan serta bantuan pemecahan apabila diperlukan oleh klien.

American School Counselor Association dalam bukunya Pihasniwati mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilann untuk membantu permasalahan klien.<sup>24</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah proses interaksi antara konselor dengan klien, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang bertujuan untuk membantu klien agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau pun memecahkan permasalahan yang dialaminya.

Adapun menurut Winkel dalam bukunya Sulistyarini dan Mohammad Jauhar, program bimbingan konseling merupakan rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode tertentu.<sup>25</sup> Jika dikaitkan dalam program bimbingan konseling di sekolah, program bimbingan diartikan sebagai sejumlah kegiatan bimbingan dan konseling yang direncanakan oleh sekolah dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.<sup>26</sup>

Jadi, dengan kata lain program bimbingan konseling adalah kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilaksanakan pada periode tertentu.

### 3. Pengertian bimbingan konseling

Bimbingan konseling berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling.<sup>27</sup> Bimbingan menurut Prayitno dan Erman Amti dalam bukunya Deni Febriani diartikan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa

<sup>24</sup> Pihasniwati, *Psikologi Konseling Upaya Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*, Cet I, Bidang Akademik, Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hlm. 5.

<sup>25</sup> Sulistyarini, Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling*, Cet I, Prestasi Perpustakaan, Jakarta, 2014, hlm. 184.

<sup>26</sup> Sulistyarini, Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling*, Cet I, Prestasi Perpustakaan, Jakarta, 2014, hlm. 184.

<sup>27</sup> Deni Febriani, *Bimbingan Konseling*, Teras, Yogyakarta, 2011, hlm. 5.

agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>28</sup> Hal senada juga dikemukakan oleh Ahmadi dalam bukunya Sulistyarini dan Mohammad Jauhar mengartikan bimbingan adalah bantuan yang diberikan individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.<sup>29</sup>

Bimbingan dan konseling mempunyai fungsi yang berbeda dengan kurikulum dan pengajaran. Kurikulum dan pengajaran lebih banyak diarahkan pada pengembangan aspek-aspek intelektual, sosial, afektif, dan fisik-motorik berkenaan dengan materi pengajaran (materi ilmu pengetahuan), yang terarah pada penguasaan kompetensi akademik, vokasional, dan profesional. Bimbingan dan konseling pengembangan aspek-aspek tersebut lebih bersifat umum dan diarahkan pada pengembangan kepribadian, kompetensi pribadi dan sosial.

Kurikulum dan pengajaran mempunyai design atau rancangan kurikulum yang berisi bahan-bahan ajar yang berasal dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang harus dikuasai oleh para siswa. Yang dikembangkan dalam kurikulum dan pengajaran bukan hanya penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan berfikir dan kecakapan-kecakapan praktis. Ilmu pengetahuan, teknologi, seni yang disediakan bagi pengembangan penguasaan pengetahuan, kemampuan berfikir dan kecakapan ketrampilan praktis sebagai bahan ajar tersusun dalam kelompok-kelompok mata pelajaran atau mata kuliah.<sup>30</sup>

Bimbingan konseling tidak memiliki bahan ajar seperti itu, walau ada bahan-bahan atau informasi yang akan di sampaikan kepada peserta didik (klien), tetapi bukan informasi yang bersifat ilmu, teknologi dan seni seperti dalam kurikulum dan pengajaran. Informasi-informasi yang di diberikan adalah yang bersifat umum dan praktis yang dibutuhkan dalam pengembangan kepribadian dan pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Program layanan

---

<sup>28</sup>Deni Febriani, *Bimbingan Konseling*, Teras, Yogyakarta, 2011, hlm. 6.

<sup>29</sup> Sulistyarini, Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling*, Cet I, Prestasi Perpustakaan, Jakarta, 2014, hlm. 25.

<sup>30</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*, MAESTRO, Bandung, 2007, hlm. 14.

bimbingan dan konseling lebih diarahkan kepada pemahaman dan pengembangan potensi, kekuatan dan karakteristik pribadi peserta didik agar berada dalam kondisi prima. Dengan kondisi demikian memungkinkan para peserta didik mencapai pengembangan diri, melaksanakan tugas-tugas pendidikan, kemasyarakatan dan menghadapi perkembangan lebih lanjut. Fokus dari program layanan bimbingan dan konseling ini sesuai dengan fungsi dan tujuan dari program ini.<sup>31</sup>

#### 4. Pengertian Bimbingan konseling Islam

Bimbingan Konseling Islami adalah “*Proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat*”.

Dengan demikian bimbingan Islami merupakan merupakan proses bimbingan sebagaimana bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al Qur’an dan Sunah Rasul.

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Maksudnya sebagai berikut:

1. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah; sesuai dengan sunnatullah; sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah SWT.
2. Hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam)
3. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.

Dengan menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan hidup serupa itu maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, yang menjadi idam-idaman setiap muslim melalui do’a “*Rabbana atina fid-dunya hasanah, wa fil-akhirati hasanah, wa qina ‘adzaban-nar*” (Ya Tuhan kami, karuniakanlah pada kami kehidupan di dunia yang baik, dan

<sup>31</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*, MAESTRO, Bandung, 2007, hlm. 14.

kehidupan akhirat yang baik pula, dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka).<sup>32</sup>

## 5. Asas-asas Bimbingan Konseling

Bimbingan dan penyuluhan baik pribadi maupun masyarakat pada dasarnya adalah pendidikan. Pendidikan adalah proses bimbingan jasmani dan rohani menuju kepribadian yang utama atau proses mengubah keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik, berupaya mempertahankan yang sudah baik dan meningkatkan menjadi lebih baik lagi. Bimbingan dan penyuluhan masyarakat dengan demikian dapat diartikan secara umum sebagai usaha untuk meningkatkan sikap dan perilaku masyarakat menjadi lebih baik lagi yang pada garis besarnya bertujuan : meningkatkan ketahanan masyarakat dari pengaruh patalogi sosial, meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan sosial tanpa harus kehilangan identitas, merealisasikan potensi-potensi masyarakat, dan meningkatkan kualitas serta kuantitas ibadah.<sup>33</sup>

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses dakwah atau bimbingan dan penyuluhan masyarakat, ada beberapa prinsip yang Islami yang paling tidak bisa membantu para da'i atau para penyuluh masyarakat agar proses dakwah yang dilakukan tidak sia-sia. Adapun prinsip-prinsip tersebut dikenal dengan *sapta asas ISLAMKU* (Ibadah, Silatur-rahim, Lugas, Adaptasi, Musyawarah, Keteladanan, dan Upaya mengubah nasib).

### 1) Asas ibadah

Seharusnya para da'i, para pembimbing, para penyuluh masyarakat hendaknya selalu menyadari bahwa tugas bimbingan yang mereka lakukan kepada masyarakat adalah semata-mata adalah motivasi atau niat ibadah kepada Allah, bukan karena tendensi lain (misalnya karena pangkat, jabatan, kekayaan dan lainnya yang jelas sesuatu yang berkaitan dengan masalah duniawi). Mereka juga harus menyadari bahwa Allah juga telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menyeru pada kebaikan dan mencegah pada kemunkaran, sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 104 :

وَالَّذِينَ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ , وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ . (ال عمران : 104)

<sup>32</sup> Faqih, Ainur Rohim, *Bimbinga Konseling dalam Islam* , LPPAI UII Press, Jogjakarta, , 2001, hal. 4.

<sup>33</sup> Noer Rohmah, *Pengantar psikologi agama*, TERAS, Yogyakarta, 2013, hal. 289-291.

“Dan hendaklah ada di antara kamu golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh pada yang ma’ruf dan mencegah pada yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung”<sup>34</sup>

## 2) Asas Silaturrohim

Islam selalu menganjurkan kepada umatnya untuk selalu menjalin silaturrohim sebagai landasan kokoh hubungan sosial. Banyak manfaat yang akan diperoleh dari silaturrohim maka akan dipanjangkan umurnya dan diberkahkan rizkinya. Cara yang termudah dalam silaturrohim misalnya membiasakan berwajah ceria jernih, tidak bermuka suram, saling berjabat tangan dan sebagainya. Cara-cara tersebut dalam bimbingan dan penyuluhan (pribadi) di sebut *rapport*, yakni usaha untuk saling mengenal antara pihak pembimbing dengan yang di bimbing untuk menanamkan kepercayaan dari pihak yang di bombing kepada pembimbing. Ini merupakan tahap awal yang besar pengaruhnya terhadap kelancaran dan keberhasilan bimbingan.<sup>35</sup>

## 3) Asas lugas

“Lugas” artinya sederhana, langsung, jujur, apa adanya, dan terarah pada sasarannya dalam mengungkapkan sesuatu, tidak berbelit-belit, tidak berputar-putar, tidak banyak sindiran atau basa-basi sehingga bisa sulit dipahami dan sering menimbulkan salah paham. Salah satu prinsip komunikasi modern yang diakui daya guna dan hasil gunanya adalah prinsip kesederhanaan (*principle of simplification*). Seperti yang telah dicontohkan oleh Rosulullah sebagaimana diungkapkan isteri beliau Siti Aisyah r.a : *Susunan kata Rosulullah tidaklah seperti susunan kata kalian ini. Beliau bicara dengan perkataan yang terang dan jelas, serta mudah dihafal oleh sipapun yang dihadapi.*

## 4) Asas adaptasi

Yakni menyesuaikan tema, isi dan cara menyampaikan informasi dengan daya tangkap, kepentingan, suasana dan kondisi psiko sosial penerima informasi sebagai masyarakat yang majmuk dan mempunyai cara berfikir yang berbeda-beda. Sebagaimana Rosulullah pernah bersabda yang isinya menganjurkan para da’i untuk berbicara sesuai dengan alam

<sup>34</sup> Al Qur’an ,Surat Al Baqoroh, Bukhara Al Qur’an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010, hlm, 63.

<sup>35</sup> Noer Rohmah, *Pengantar psikologi agama*, TERAS, Yogyakarta, 2013, hal. 291-293

fikiran, keadaan, dan bahasa dari pribadi dan kelompok masyarakat yang menjadi sasaran da'wah.<sup>36</sup>

#### 5) Asas Musyawarah

Musyawarah adalah ungkapan sikap demokrasi dan lawan dari otoriter yang selalu merasa benar sendiri. Keterampilan dalam musyawarah perlu dikuasai para petugas pembimbing dan penyuluh. Dalam bermusyawarah diharapkan bersedia menerima pendapat, saran atau kritik dan sebaiknya menghindari sifat menggurui sekalipun hakikatnya adalah guru atau pendidik masyarakat, sikap serba menggurui biasanya kurang menunjang pengembangan inisiatif dan potensi kreatif masyarakat. Pentingnya musyawarah dalam pandangan Islam sebagai mana telah difirmankan oleh Allah dalam surat Asy Syu'ara' ayat 38 :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ  
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ 38

*Dan (bagi) oaring-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhanya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawara antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka.<sup>37</sup>*

#### 6) Asas Keteladanan

Para da'i ataupun para petugas pembimbing dan penyuluhan sebenarnya dituntut untuk bias menjadi suri tauladan bagi masyarakat yang menjadi obyek bimbingan atau obyek dakwah yang mereka lakukan. Sebab disinilah salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan proses bimbingan penyuluhan atau proses dakwah dalam upaya merubah prilaku masyarakat menjadi lebih baik lagi. Sebagaimana yang dicontohkan Nabi SAW. Salah satu aspek keberhasilan dakwah dan pendidikan beliau pada masyarakat jahiliah pada waktu itu adalah karena beliau memberikan suri tauladan yang baik atau bisa juga dikatakan dalam proses pendidikan/penyampaian wahyu disamping memberikan teori, beliau langsung praktek sekaligus.

<sup>36</sup> Noer Rohmah, *Pengantar psikologi agama*, TERAS, Yogyakarta, 2013, hal. 293-294.

<sup>37</sup> Al Qur'an, Surat Al Baqoroh, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010, hlm, 368.

## 7) Asas Upaya Mengubah Nasib

Tujuan utama dari kegiatan dakwah ataupun bimbingan dan penyuluhan masyarakat adalah menimbulkan kesadaran dan motivasi untuk secara mandiri meningkatkan kualitas dan taraf hidup. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Arra'ad ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ . إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ . وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
فَلَا مَرَدَّ لَهُ . وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan, yang ada pada diri sendiri dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang yang menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”*.<sup>38</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang (dalam batas-batas tertentu) memiliki kebebasan kehendak (*free-dom of will*) untuk merealisasikan secara aktif potensi-potensinya, serta mampu mengubah nasibnya sendiri selama mereka mau mengubahnya (*the self determining being*). Kesadaran ini harus senantiasa ditanamkan dalam proses bimbingan agar umat Islam tegak mandiri dan tidak bergantung pada (belas kasihan) orang lain.<sup>39</sup>

## 6. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling

### a. Fungsi Bimbingan Konseling Umum

Bimbingan konseling sangatlah penting bagi lembaga-lembaga pendidikan karena banyak manfaat dan fungsi yang dapat dirasakan oleh semua pihak. Tidak hanya oleh guru saja, namun bagi seluruh anggota sekolah.

Beberapa fungsi bimbingan konseling antara lain :

- 1) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan konseling membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, klien diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya

<sup>38</sup> Al Qur'an ,Surat Al Baqoroh, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010, hlm, 250.

<sup>39</sup> Noer Rohmah, *Pengantar psikologi agama*, TERAS, Yogyakarta, 2013, hal. 293-295.

secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan kondusif.

- 2) Fungsi Prefentif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh klien. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada klien tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para klien dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya adalah : bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (free sex).
- 3) Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan klien. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai team work berkolaborasi atau bekerja sama merencanakan atau melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu klien mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room* dan karya wisata.<sup>40</sup>
- 4) Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan remedial teaching.
- 5) Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan konseling dalam membantu klien memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini,

---

<sup>40</sup> Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal. 37.

konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun diluar lembaga pendidikan.

- 6) Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan klien. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai klien, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan klien secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan klien.
- 7) Fungsi Penyesuain, yaitu fungsi bimbingan konseling dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- 8) Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan konseling untuk membantu klien sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap klien supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaanyang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.
- 9) Fungsi Fasilitasi, memberikan kemudahan kepada klien dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- 10) Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan konseling untuk membantu klien supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi klien agar terhindar dari kondisi-kondisi yang menyebabkan penurunan produktifitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat klien.<sup>41</sup>

#### **b. Fungsi Bimbingan Konseling Islami**

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan konseling Islami tersebut diatas, dapat dirumuskan fungsi

---

<sup>41</sup> Deni Febriani, *Bimbingan Konseling*, Teras, Yogyakarta , 2011, hlm. 14.

(kelompok tugas atau kegiatan sejenis) dari bimbingan konseling Islami itu sebagai berikut :

- 1) Fungsi preventif ; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif ; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi preservatif ; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- 4) Fungsi developmental atau pengembangan ; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Untuk mencapai tujuan dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan konseling Islami, bimbingan konseling Islami melakukan kegiatan-sebagai berikut :<sup>42</sup>

- a) Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan konseling Islami “mengingatnkan kembali individu akan fitrahnya.”
- b) فَأَاءَ قِمَ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
- c) ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (الروم. 30)

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang disebabkan. Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar Rum, 30 : ).*<sup>43</sup>

Fitrah Allah dimaksudkan bahwa manusia itu membawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah SWT Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaanNya. Manusia ciptaan Allah

<sup>42</sup> Faqih, Ainur Rohim, *Bimbinga Konseling dalam Islam* , LPPAI UII Press, Jogjakarta, , 2001, hal.37.

<sup>43</sup> Al Qur'an , Surat Al Hijr, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010,hlm, 407.

yang dibekali beberapa hal dan kemampuan, termasuk naluri beragama tauhid (agama Islam). Mengenal fitrah berarti sekaligus memahami dirinya yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan, memahami dirinya sebagai makhluk relegius, makhluk individu, makhluk sosial dan juga makhluk pengelola alam semesta atau makhluk berbudaya. Dan mengenal dirinya sendiri atau mengenal fitrahnya itu individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah.<sup>44</sup>

1. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk ihtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri. Dalam suatu kalimat singkat dapatlah dikatakan sebagai membantu individu tawakal atau berserah diri kepada Allah. Dengan tawakal atau berserah diri kepada Allah berarti meyakini bahwa nasib baik buruk dirinya itu ada hikmahnya yang bisa jadi manusia tidak tahu.

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ . وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا  
وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ . وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (البقرة : 216)

*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi juga kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (Q.S. Al Baqoroh, 2 : 216).*<sup>45</sup>

بَلَى مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ .  
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . (البقرة : 2)

*Tidak! barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, maka baginya pahala pada sisi Tuhanya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka*

<sup>44</sup> Faqih, Ainur Rohim, *Bimbingan Konseling dalam Islam* , LPPAI UII Press, Jogjakarta, , 2001, hlm, 39.

<sup>45</sup> Al Qur'an ,Surat Al Baqoroh, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010. Hal.17.

dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al Baqarah, 2).<sup>46</sup>

إِنْ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ . وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ . وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ . (ال عمران : 160)

Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada orang yang bisa mengalahkanmu. Jika Allah membiarkanmu (tidak memberi pertolongan), siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. (Q.S. Ali Imron, 3 : 106).<sup>47</sup>

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُخَالِدِينَ فِيهَا . نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ . الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ . (العنكبوت : 58-59).

Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sesungguhnya akan kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, yaitu yang bersabar dan bertawakal kepada tuhan. (Q.S. Al Ankabut, 29 : 58-59).<sup>48</sup>

2. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan/tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapim masalah, tertimpa masalah. Bimbingan konseling Islami membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu. Masah bisa muncul dari bermacam faktor. Bimbingan konseling Islami membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.<sup>49</sup>

<sup>46</sup> Al Qur'an, Surat Al Baqoroh, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010. Hal.

<sup>47</sup> Al Qur'an, Surat Ali Imron, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010. Hal.71.

<sup>48</sup> Al Qur'an, Surat Al Baqoroh, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010, hlm. 403.

<sup>49</sup> Faqih, Ainur Rohim, *Bimbinga Konseling dalam Islam*, LPPAI UII Press, Jogjakarta, , 2001, hlm. 41.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَآخِذُوا بِهِمْ . وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَعَفَّرُوا فَأَعِنَّا اللَّهُ عَفْوَ رَحِيمٌ . إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ . وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ .  
(التغابن : 14\_15)

*Hai orang-orang yang beriman , sesungguhnya diantara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang jadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tak memarahi mereka serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu, dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allahlah pahala yang besar. (Q.S. At Taghobun, 64 : 14-15).<sup>50</sup>*

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرثِ . ذَلِكَ الْمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا . وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ  
(ال عمران : 14)

*Dijadikan terasa indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (syurga). (Q.S. Ali Imran, 3 : 14).<sup>51</sup>*

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا . (الفجر : 20)

*Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. (Q.S. Al Fajr, 89 : 20).<sup>52</sup>*

Sumber masalah demikian banyaknya seperti antara lain disebutkan dalam firman-firman Allah di atas, yakni tidak selaras antara dunia dan akhirat, antara kebutuhan keduniaan dengan mental spiritual (ukhrawi). Dengan memahami keadaan yang dihadapi dan memahami sumber

<sup>50</sup> Al Qur'an ,Surat Al Baqoroh, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010. Hal.557.

<sup>51</sup> Al Qur'an ,Surat Ali Imron, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010. Hal.51.

<sup>52</sup> Al Qur'an ,Surat Al Baqoroh, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010, hlm, 593.

masalah, individu akan dapat lebih mudah mengatasi masalahnya tersebut.<sup>53</sup>

3. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Bimbingan konseling Islami, pembimbing atau konselor tidak memecahkan masalah tertentu, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual (“*godri ‘aqli*”) masing-masing individu. Secara Islami, terapi umum bagi pemecahan masalah (rohaniah) individu, seperti yang dianjurkan Al-Qur’an, adalah sebagai berikut:

- a. Berlaku sabar

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ . وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ . الَّذِينَ إِذَا  
أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ . قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّ إِلَيْنَا رَاجِعُونَ .  
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ . وَأُولَئِكَ  
هُمُ الْمُهْتَدُونَ (البقرة : 155 – 157).

*Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang jika mereka ditimpa musibah mereka segera mengucapkan “inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kita ini milik Allah dan kepadaNya lah kita akan kembali). Mereka itulah yang mendapat berkat yang sempurna dan rahmat dari tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al-Baqarah, 2 : 155-157).*<sup>54</sup>

وَالْعَصْرُ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا  
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ . وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ  
(العصر : 1 – 3)

*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-banar barada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh dan*

<sup>53</sup> Faqih, Ainur Rohim, *Bimbinga Konseling dalam Islam* , LPPAI UII Press, Jogjakarta, , 2001, hlm.43.

<sup>54</sup> Al Qur’an ,Surat Al Baqoroh, Bukhara Al Qur’an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010. Hlm, 24.

*nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. Al-Assr, 103 : 1-3).*<sup>55</sup>

Menurut Al Qur'an, dengan demikian dapat diobati pertama-tama dan terutama adalah mental, yaitu hati diberi kekuatan dan kepercayaan setelah itu baru segi-segi fisiologis dan lainnya.

b. Membaca dan memahami Al Qur'an

Al Qur'an selain merupakan petunjuk hidup, juga merupakan penawar bagi hati yang sedang tidak menentu.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ . وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ . (يونس : 57)

*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Yunus, 10 : 57).*<sup>56</sup>

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ . وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا . (الاسراء : 82)

*Dan kami turunkan dari Al Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian. (Q.S. Al Isra' : 17 : 82).*<sup>57</sup>

قُلْ هُوَ الَّذِي آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً (فصلت : 44)

*Katakanlah, Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Fussilat, 41 : 44).*<sup>58</sup>

c. Berdzikir atau mengingat Allah

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد : 28)

*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati itu menjadi tentram. (Q.S. Ar Ra'd, 13 : 28).*<sup>59</sup>

<sup>55</sup> Al Qur'an ,Surat Al Baqoroh, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010, Hlm, 601.

<sup>56</sup> Al Qur'an ,Surat Al Baqoroh, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010. Hal.215.

<sup>57</sup> Al Qur'an ,Surat Al Baqoroh, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010, hlm, 481.

<sup>58</sup> Al Qur'an ,Surat Al Baqoroh, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010, hlm, 593.

4. Membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan-keadaan sekarang, dan atau memperkirakan akibat yang bakal terjadi manakala sesuatu tindakan atau perbuatan saat ini dikerjakan. Dengan demikian individu akan berhati-hati melakukan sesuatu perbuatan atau memilih alternatif tindakan, karena sudah mampu membayangkan akibatnya, sehingga kelak tidak akan menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>60</sup>

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا  
 . إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْمَلُونَ

(النخل : 67 )

*Dan dari buah kurma dan anggur kamu dapat membuat minuman yang memabukkan atau rizki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memikirkan. (Q.S. An Nahl, 16 : 67).*<sup>61</sup>

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ  
 زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا . (الشمس : 7- 10 )

*Dan jiwa serta penyempurna (ciptanya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S. Asy Syams, 91 : 7 – 10).*<sup>62</sup>

وَكَلَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ  
 فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (هود : 20).

*Dan semua kisah Rasul-rasul kami ceritakan (kepadamu) ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan imanmu (hatimu); dan dalam surat ini telah datang kepadamu*

<sup>59</sup> Al Qur'an, Surat Al Baqoroh, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010, hlm, 252.

<sup>60</sup> Faqih, Ainur Rohim, *Bimbinga Konseling dalam Islam* , LPPAI UII Press, Jogjakarta, , 2001, hal.47.

<sup>61</sup> Al Qur'an, Surat Al Baqoroh, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010, hlm, 274.

<sup>62</sup> Al Qur'an, Surat Al Baqoroh, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010, hlm, .595.

*kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.* (Q.S. Hud, 11 : 120).<sup>63</sup>

Pengalaman masa lampau, termasuk pengalaman orang lain, merupakan cermin untuk meneropong masa depan ; mana yang baik (bermanfaat) dan mana yang tidak baik (membawa mudarat).<sup>64</sup>

## 7. Pendekatan Bimbingan Konseling

Beberapa pendekatan dalam bimbingan konseling diantara pendekatan tersebut adalah:

### a. Pendekatan Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan teori pertama yang muncul dalam psikologi khususnya yang berhubungan dengan gangguan kepribadian dan perilaku neorotik, kemudian disusul oleh behaviorisme dan eksistensial humanistik. Psikoanalisis diciptakan oleh Sigmund Freud pada tahun 1886. Pada kemunculannya, teori Freud ini banyak mengundang kontroversi, eksplorasi, penelitian dan dijadikan landasan berpijak bagi aliran lain yang muncul kemudian.<sup>65</sup>

Menurut Willis pengertian Psikoanalisis meliputi tiga aspek penting yaitu :

1. Sebagai metode penelitian proses-proses psikis
2. Teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis.
3. Sebagai teori kepribadian.

Adapun yang berkaitan dengan pendekatan Psikoanalisis adalah dinamika kepribadian manusia, perkembangan kepribadian, kesadaran dan ketidaksadaran, mekanisme pertahanan ego.

### b. Pendekatan Eksistensial Humanistik

Pendekatan eksistensial humanistik hakikatnya mempercayai bahwa individu memiliki potensi untuk secara aktif memilih dan membuat keputusan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Pendekatan ini sangat menekankan tentang kebebasan yang bertanggung jawab. Jadi individu diberikan kebebasan seluas-luasnya dalam melakukan tindakan, tetapi harus bertanggung jawab sekalipun mengandung resiko bagi dirinya. Menurut Buhler dan Allen (dikutip dari Corey), seorang ahli psikologi

<sup>63</sup> Al Qur'an ,Surat Al Baqoroh, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010. Hlm, 235.

<sup>64</sup> Faqih, Ainur Rohim, *Bimbinga Konseling dalam Islam* , LPPAI UII Press, Jogjakarta, , 2001, hlm. 35.

<sup>65</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, KENCANA Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm.141

humanistis harus memiliki orientasi bersama yang mencakup hal-hal berikut :

1. Menyadari pentingnya pendekatan dari pribadi ke pribadi.
2. Menyadari peran dan tanggung jawab konselor
3. Mengakui adanya hubungan timbal balik dalam hubungan konseling.
4. Koselor harus terlibat sebagai pribadi yang menyeluruh dengan klien.
5. Mengakui bahwa keputusan dan pilihan akhir terletak ditangan klien.
6. Memandang konselor sebagai model yang dapat menunjukkan pada klien potensi bagi tindakan yang kreatif dan positif.
7. Memberi kebebasan pada klien untuk mengungkapkan pandangan, tujuan, dan nilainya sendiri.
8. Mengurangi ketergantungan klien serta meningkatkan kebebasan klien

Pendekatan eksistensial humanistis bukanlah suatu aliran terapi, dan bukan pula suatu teori tunggal yang sistematis. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang mencakup terapi-terapi yang berlainan tetapi berlandaskan konsep dan asumsi tentang manusia.<sup>66</sup>

c. Pendekatan Client-Centered

Pendekatan Client-Centered merupakan pendekatan untuk diaplikasikan pada kelompok, keluarga, masyarakat dan terlebih pada individu. Pendekatan ini dikembangkan atas anggapanya mengenai keterbatasan dari psikoanalisis.

Pendekatan Client-Centered oleh Willis disamakan dengan psikoterapi *non-directive* yang merupakan metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog dengan klien agar tercapai gambaran antara *ideal self* (diri ideal) dengan *actual self* (diri sebenarnya). Ciri-ciri Pendekatan Client-Centered adalah :

1. Ditujukan kepada klien yang mampu memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu.
2. Sasarannya adalah aspek emosi dan perasaan, bukan aspek intelektualnya.
3. Titik tolaknya adalah masa sekarang (*here and now*) bukan masa lalu.
4. Tujuannya adalah menyesuaikan antara *ideal self* dan *actual self*.

---

<sup>66</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, KENCANA Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, Hal.154.

5. Klien berperan paling aktif dalam proses, sedangkan konselor hanya bertindak *pasif-reflektif* (konselor bukan hanya diam tetapi membantu klien aktif memecahkan masalahnya).<sup>67</sup>

d. Terapi Gestalt

Terapi Gestalt merupakan pendekatan yang menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berkembang. Terapi gestalt merupakan pendekatan dengan bentuk terapi dengan perpaduan antara eksistensial-humanistik dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu.

Menurut Gestalt, untuk mengetahui sesuatu hal kita harus melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya.<sup>68</sup>

e. Terapi Tingkah Laku (behavioristik)

Terapi tingkah laku (behavioristik) adalah gabungan dari beberapa teori belajar. Terapi behavioristik digunakan atas reaksi terhadap psikoanalisis yang dianggap tidak banyak membantu mengatasi masalah klien. Terapi behavioristik dapat menangani kompleksitas masalah klien mulai dari kegagalan individu untuk belajar merespons secara adaptif hingga mengatasi masalah lain.

Adapun aspek penting dari terapi behavioristik adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur. Para ahli behavioristik memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula. Perubahan tingkah laku inilah yang memberikan kemungkinan dilakukannya evaluasi atas kemajuan klien secara lebih jelas.<sup>69</sup>

f. Terapi Rasional-Emotif

Terapi rasional-emotif merupakan kebalikan dari pendekatan psikoanalisis yang melihat pengalaman masa lalu adalah penyebab gangguan emosional individu. Menurut Ellis (dikutip dari Willis) penyebab gangguan emosional adalah

---

<sup>67</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, KENCANA Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, Hal.155.

<sup>68</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, KENCANA Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, Hal.159-160 .

<sup>69</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, KENCANA Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, Hal.167 .

karena pikiran irasional individu dalam menyikapi peristiwa atau pengalaman yang dilaluinya.

Menurut Ellis (dikutip dari latipun), rasional-emosif merupakan teori yang komprehensif karena menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan individu secara keseluruhan yang mencakup aspek emosi, kognisi, dan perilaku. Masalah klien yang mendapat terapi rasional-emosif, antara lain kecemasan pada tingkat moderat, gangguan pada neurosis, gangguan karakter, problem psikosomatik, gangguan makan, ketidakmampuan menjalin hubungan interpersonal, masalah perkawinan, adiksi, dan disfungsi seksual.<sup>70</sup>

g. Terapi Realitas

Adapun fokus terapi realitas ini adalah tingkah laku sekarang yang ditampilkan individu. Tetapi ini bentuk modifikasi perilaku karena dalam penerapan tekniknya digunakan tipe pengondisian operan yang tidak ketat. Karena konsep Glasser ini sederhana dan mudah dipraktikkan maka perkembangannya sangat cepat dan banyak digunakan oleh para konselor baik untuk menangani masalah kasus individual maupun kelompok diberbagai bidang. Terapi realitas banyak diterapkan di psikoterapi, konseling, pengajaran, kerja kelompok, konseling perkawinan, pengelolaan lembaga, dan perkembangan masyarakat.<sup>71</sup>

h. Pendekatan Eklektik

Pendekatan Eklektik juga dikenal dengan pendekatan integratif. Hal ini tentu saja disebabkan karena orientasi pendekatan eklektik adalah penggabungan teori-teori konseling dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan pada masing-masing tersebut.

Menurut latipun, pendekatan eklektik adalah suatu pendekatan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode dan teori dengan tujuan untuk memahami dan menerapkan dalam situasi konseling.

Karena pendekatan eklektik mengguakan semua teori konseling, maka pendekatan ini tidak pernah menggunakan konsep-konsep teori secara tetap, tetapi akan memilih konsep teori yang paling sesuai dengan masalah klien. Oleh karena itu, pendekatan eklektik bersifat fleksibel dalam penggunaannya.

---

<sup>70</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, KENCANA Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, Hal.175-176 .

<sup>71</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, KENCANA Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm.190.

Selain itu pendekatan eklektik juga bersifat ilmiah, sistematis, dan logis.<sup>72</sup>

## 8. Metode dan Teknik Bimbingan Konseling

Metode diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan aplikasi metode tersebut dalam praktik. Keberhasilan suatu kegiatan terletak pada pelaksanaan itu sendiri, demikian juga dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling yang ada akan mendukung keberhasilan yang ingin dicapai. Secara umum ada dua metode dalam pelayanan bimbingan dan konseling yaitu metode langsung dan tidak langsung.<sup>73</sup>

- a. Metode langsung Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung (*face to face*) dengan peserta didik yang dibimbingnya. Metode ini di rinci lagi menjadi :
  - b. Metode bimbingan kelompok (*Group Guidance*) Cara ini dilakukan untuk membantu peserta didik (klien) dalam memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok.
  - c. Metode bimbingan individual (konseling individual) Dalam konseling individual, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan peserta didik (klien). Cara ini dilakukan untuk penyembuhan seperti konseling individu dan psikoterapi individual.
  - d. Metode tidak langsung Metode tidak langsung adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal.

## B. Hafala Al Qur'an

### 1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an (Tahfidzul Qur'an)

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Hifdh merupakan bentuk mashdar dari kata hafidho-yahfadhu yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata Al-Qur'an merupakan bentuk idhofah yang berarti

<sup>72</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, KENCANA Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm.197.

<sup>73</sup> Masturin dan Zaenal Khafidin, *BKI Pendidikan*, Departemen Agama STAIN Kudus, 2008, hlm.164-174 18 2)

menghafalkannya. Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>74</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata menghafal merupakan usaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Hafal telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala, (tanpa melihat buku atau catatan lain).<sup>75</sup> Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa hafalan merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh serta dengan kehendak hati untuk memasukkan materi hafalan ke dalam ingatan, sehingga penghafal dapat mengucapkan diluar kepala atau tanpa melihat kembali catatan yang dihafalkan. Menghafal Al-Qur'an (Tahfidzul Qur'an) Hafalan berhubungan dengan ingatan.

Ingatan atau mengingat dalam ilmu psikologi diartikan sebagai menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Fungsi ingatan itu sendiri meliputi tiga aktivitas yaitu, mencamkan yaitu menangkap atau menerima kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan, dan mereproduksi kesan-kesan.<sup>76</sup> Memory atau ingatan seseorang dipengaruhi oleh sifat seseorang, alam sekitar, keadaan jasmani, keadaan rohani (jiwa) serta umur manusia.<sup>77</sup> Ingatan seseorang berhubungan erat dengan kondisi jasmani dan emosi.

Seseorang akan mengingat sesuatu lebih baik, jika peristiwa-peristiwa itu menyentuh perasaan. Sedangkan kejadian yang tidak menyentuh emosi akan dibiarkan saja. Akan lebih kuat lagi memori seseorang terhadap suatu peristiwa, manakala peristiwa itu pernah dialaminya. Orang dapat mengingat suatu kejadian, ini berarti kejadian yang diingat pernah dialami atau dengan perkataan lain kejadian itu pernah dimasukkan ke dalam kesadaran, kemudian disimpan dan pada suatu ketika kejadian itu ditimbulkan dalam kesadaran. Dengan demikian, ingatan itu mencakup kemampuan memasukkan (learning), menyimpan (retention), dan mengeluarkan

---

<sup>74</sup> Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksam, *Menghafal al-Qur'an itu Gampang*, Mutiara Media, Yogyakarta, 2009, hlm. 20.

<sup>75</sup> Al Qur'an, Surat Al Baqoroh, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010, Hal, hlm. 214

<sup>76</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, RinekaCipta, Jakarta, 2006, hlm. 28.

<sup>77</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm.26.

kembali (remembering) hal-hal yang lampau.<sup>78</sup> Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat menghafal adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama pada waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan satu orang akan berbeda dengan orang yang lain.

Tahfidz yang berarti menghafal merupakan asal kata dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidzo-yahfadzu-hifdzan, yaitu memelihara, menjaga, menghafal.<sup>79</sup> Hafal yaitu menampakkan dan membacanya di luar kepala tanpa melihat kitab. Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang nabi yang ummi, yakni tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis. Karena kondisinya yang demikian (tak pandai membaca dan menulis) maka tak ada jalan lain beliau selain menerima wahyu secara hafalan. Setelah suatu ayat diturunkan, atau suatu surah beliau terima, maka segeralah beliau menghafalnya dan segera pula beliau mengajarkannya kepada para sahabat, dan menyuruh para sahabat untuk menghafalkannya pula. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu usaha kongkrit umat Islam untuk melestarikan kebudayaan membaca dan menjaga keorisinalitas Al-Qur'an.

Dijelaskan di dalam Al-Qur'an QS. Al-Qiyamah ayat 16-18 :

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسًا نَكَ لِتُعْجَلَ بِهِ (16) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَأَءِ  
دَا قُرْآنَهُ فَآ تَبِعْ قُرْآنَهُ (الْقِيَامَةِ . 18)

Artinya : janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu (QS. Al-Qiyamah ayat 16-18).<sup>80</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dalam keadaan tidak bisa membaca dan menulis namun Allah menjadikannya mudah dengan cara menghafalkannya. Begitulah yang dilakukan oleh Rasulullah, beliau menerima secara hafalan, mengajarkan secara hafalan dan

<sup>78</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1985, hlm. 107.

<sup>79</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Hida karya Agung, Jakarta, 1990, hlm. 105.

<sup>80</sup> Al Qur'an, Surat Al Baqoroh, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010, hlm. 577.

mendorong para sahabat untuk menghafalkannya. Dan sungguh merupakan hal yang luar biasa bagi umat Nabi Muhammad SAW karena Al-Qur'an dapat dihafal dalam dada bukan hanya sekedar dalam tulisan-tulisan kertas, tetapi Al-Qur'an selalu dibawa dalam hati para penghafalnya.

Dijelaskan pula dalam Q.S Al-Qamar ayat 17 tentang menghafal Al-Qur'an:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (الْقَمَرُ : 18)

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran (dihafalkan), maka adakah orang yang mengambil pelajaran (menghafalkannya)?”<sup>81</sup>

Ayat tersebut memberi penjelasan bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah. Allah sendiri telah memberi jaminan serta memberikan ultimatum. Allah SWT, sang pemberi kalam, menjamin bahwa Al-Qur'an telah Ia mudahkan untuk dihafalkan seraya menegur dan memerintahkan kita untuk menghafalkan kalam-Nya itu, sebab bagian akhir dari ayat tersebut merupakan pertanyaan yang bermakna perintah. Jadi Allah menantang hamba-Nya untuk membuktikan statement tersebut, bahwa Al-Qur'an mudah untuk dihafalkan.

Jadi penulis menyimpulkan kata tahfidz juga banyak dipakai di dalam Al Qur'an, namun pengertiannya berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimatnya. Banyaknya makna tahfidz dalam Al-Qur'an, yang pada dasarnya terletak pada konteks apa makna tersebut yang disandarkan, memiliki makna yang berbeda-beda, ada yang bermakna menjaga, memelihara, dan lain sebagainya sesuai dengan redaksi kalimatnya.

Lafadz Al-Qur'an berasal dari kata “Qara'a” yang memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. Qira'ah berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-Quran asalnya sama dengan Qira'ah, yaitu akar kata (masdar-infinitif) dari Qara'a, Qira'atan, waqur'anah.<sup>82</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad SAW. Guna dijadikan sebagai pedoman hidup (way of life) bagi umat manusia, dan sekaligus sebagai sumber nilai dan norma disamping al-sunnah.<sup>83</sup>

<sup>81</sup> Al Qur'an ,Surat Al Baqoroh, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010. hlm. 529.

<sup>82</sup> Syaikh Manna' Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Al-Kautsar*, Jakarta, 2006, hlm. 16.

<sup>83</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy*, Menara Kudus Jogja, Jogjakarta, hlm. 23.

Menurut Mubasyaroh yang dikutip dalam bukunya, Buku Daros Materi Dan Pembelajaran Aqidah Al-Qur'an adalah utama ajaran Islam yang di dalamnya memuat: aqidah, syari'ah, baik, baik ibadah maupun muamalah, akhlak dan semua ruang lingkungannya, kisah-kisah umat manusia di masa lampau, berita-berita tentang zaman yang akan datang, prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, dan dasar-dasar hukum yang berlaku bagi alam semesta termasuk manusia di dalamnya.<sup>84</sup>

Al-Qur'an yang merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan di manapun, memiliki berbagai macam keistimewaan antara lain susunan bahasanya yang unik dan memesonakan, undang-undang yang komprehensif, memuat pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya dan memenuhi kebutuhan manusia.<sup>85</sup>

Para ulama sepakat bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah al-Mu'jiz (mengandung mukjizat) yang diturunkan kepada Nabi penutup, Muhammad saw. Melalui malaikat Jibril, secara berangsur-angsur, selama kurang lebih 23 tahun, yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas, dan membacanya merupakan suatu ibadah.<sup>86</sup>

Definisi Al-Qur'an dijelaskan secara panjang lebar. Pendefinisian Al-Qur'an tersebut mencakup unsur-unsur yang I'jaz, diturunkan kepada Nabi, tertulis di dalam mushaf-mushaf, diriwayatkan dengan mutawatir dan membacanya adalah ibadah. Inilah keistimewaan agung yang membedakan Al-Qur'an dari kitab-kitab sumawiah yang lain. Hanya saja definisi Al-Qur'an sebetulnya merupakan definisi panjang (maksimal) yang mencakup semua identitas Al-Qur'an, sehingga sebetulnya sudah dianggap cukup dengan hanya menyebutkan sebagian saja dari sifat-sifat Al-Qur'an, asal sudah memenuhi syarat jami' mani.<sup>87</sup>

Bahwa jalan pintas untuk memahami Al-Qur'an adalah hatimu sendiri. Hati seorang mukmin adalah pentafsir paling utama terhadap kitab Allah, jalan paling pintas untuk memahami Al-

---

<sup>84</sup> Mubasyaroh, *Buku Daros Materi Dan Pembelajaran Aqidah*, DIPA STAIN KUDUS, Kudus, 2008, hlm.15.

<sup>85</sup> Phil Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an (Metode dan Konsep)*, ELSAQ Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 1.

<sup>86</sup> Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*, Era Baru Pressindo, Yogyakarta, 2012, hlm. 1.

<sup>87</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Dunia Ilmu, Surabaya, 2000, hlm. 9.

Qur'an. Namun hendaknya seorang pembaca ketika membaca mampu mentadabburi, disertai dengan kekhusyuan.<sup>88</sup>

Menurut Al-Lihyani yang dikutip dari bukunya Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi yang berjudul Sukses Menghafal AlQur'an Meski Sibuk Kuliah, ia berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan akar kata dari qara'a yang berarti membaca. Kemudian kata ini dijadikan sebagai nama firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.<sup>89</sup>

Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara istilah menurut Dr. Muhammad Abdullah dalam kitabnya, Kaifa Tahfadzul Qur'an, seperti dikutip oleh Achmad Yaman Syamsuddin adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara ruhul amin (malaikat Jibril), dan dinukilkan kepada kita dengan jalan mutawatir, yang membacanya dinilai sebagai ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah, diakhiri dengan surat an-Nas.<sup>90</sup> Pengertian pengertian diatas banyak disepakati oleh ulama fikih bahwa al-Qur'an diturunkan Allah sebagai pedoman untuk umat, petunjuk bagi makhluk, dan menjadi bukti akan kebenaran Rasul.

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf dalam bukunya menyatakan bahwa definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>91</sup>

Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses penghafalan Al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

---

<sup>88</sup> Majdi Al-Hilaly, *Agar Hati Hidup Bersama Al-Qur'an*, Pustaka Nuun, Semarang, 2009, hlm. 41.

<sup>89</sup> Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, Semesta Hikmah, Yogyakarta, 2016, hlm. 2

<sup>90</sup> Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksun, *Menghafal al-Qur'an itu Gampang*, Mutiara Media, Yogyakarta, 2009, hlm. 20

<sup>91</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2004, hlm. 49.

## 2. Hukum Menghafal Al Qur'an

AL Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya, salah satunya adalah Al' Qur'an merupakan kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT sejak diturunkannya kepada nabi Muhammad SAW hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian.

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkanNya. Tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al Qur'an akan diusik dan diputar balikkan oleh musu-musuh Islam. Apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan pemurnian Al Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Al Qur'an itu ialah dengan menghafalkannya.

Menghafal Al Qur'an hukumnya adalah *fardu kifayah*, ini berarti bahwa orang yang menghafal Al Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al Qur'an . jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat kemutawatiran ) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya.<sup>92</sup>

## 3. Cara-cara Menghafal Al Qur'an

Strategi Menghafal Al-Qur'an Strategi atau cara dalam menghafal pada dasarnya yang terpenting adalah keaktifan siswa dalam men-takrir hafalannya, serta dapat mengatasi kendala baik yang bersumber dari diri penghafal (intern) maupun dari luar diri penghafal (ekstern) itu sendiri. Adapun diantara strategi menghafal AlQur'an menurut Majdi Ubaid Al-Hafizh dalam bukunya “ 9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an”, antara lain adalah:

- a. Menanamkan kerinduan, kecintaan, dan keinginan yang menyala-nyala untuk menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an adalah impian dan cita-cita yang agung serta tujuan yang tinggi dan harapan yang ingin diraih oleh orang-orang mulia. Menurut Majdi, sesungguhnya 90% keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an ditentukan oleh fator mental (psikologis), sementara 10% lainnya ditentukan oleh keterampilan, ketekunan dan urusan maanajemen.<sup>96</sup> Oleh karena itu menanamkan kerinduan,

---

<sup>92</sup> W Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, PT Bumi Aksara, Jakarta,2005, hlm. 28.

kecintaan, dan keinginan dalam diri siswa merupakan cara yang harus dilakukan dalam diri siswa untuk menghafal Al-Qur'an.<sup>93</sup>

- b. Memupuk Ikhlas, Tawakal dan Do'a. Sebelum memulai menghafal siswa wajib merenung sejenak untuk mengoreksi niatnya. Apakah menghafalnya untuk mencari wajah Allah, mencari pahala dan balasa, mencari derajat yang tinggi, mencari surga Firdaus yang tinggi ? Atau untuk dilihat manusia, agar disebut seorang hafizh atau ingin mencari popularitas ?
- c. Murajaah ( Pengulangan). Setiap orang yang mengafal Al-Qur'an, sebenarnya tahu betul bahwa jika dia tidak me-murajaah hafalannya secara terus menerus, maka hafalannya akan hilang. Dalam hal ini Majdi membagi murajaah kepada 5 jadwal murajaah yaitu:
  - 1) Murajaah 5 Katagori, meliputi; Satu jam setelah menghafal Satu hari setelah menghafal Satu pekan setelah menghafal Satu bulan setelah menghafal Satu tahun setelah menghafal
  - 2) Murajaah 7 Katagori - Saat mengendarai kendaraan untuk pergi beraktivitas saat shalat-shalat sirriyah (shalat Zhuhur dan Ashar) saat mengendarai kendaraan untuk pulang beraktivitas dalam sholat-sholat sunnah atau ketika qiyamul lail dalam setiap waktu sebelum tidur ketika bangun tidur
  - 3) Murajaah Pekan
  - 4) Murajaah Bulanan.<sup>94</sup>

#### 4. Faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an

Adapun Faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an antara lain adalah:<sup>95</sup>

- a. Memperbaiki bacaan lebih diutamakan daripada menghafal Sebelum mulai menghafal Al-Qur'an pastikan bacaannya sudah benar terlebih dahulu. Dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an dengan di simak oleh seorang Syaikh Al-Hafizh terlebih dahulu
- b. Cukup menggunakan mushaf dari satu cetakan (tidak ganti-ganti mushaf). Ini merupakan prinsip yang sangat penting, dan dianjurkan untuk tetap konsisten menggunakan mushaf dari satu cetakan (penerbit) dan tidak berganti-ganti dengan mushaf cetakan lain. Hal ini dilakukan supaya langkah langkah dan perencanaan supaya lebih mudah.

<sup>93</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Menghafal Al Qur'an Itu, Mudah*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 74-75.

<sup>94</sup> Majdi Al-Hilaly, *Agar Hati Hidup Bersama Al-Qur'an*, Pustaka Nuun, Semarang, 2009., hlm. 24.

<sup>95</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi menghafal Al Qur'an*, Ihsan Kamil, Surakarta, 2005 hlm. 168

- c. Hindari waktu-waktu tertentu untuk menghafal. Adapun waktu-waktu yang harus dihindari untuk menghafal adalah setelah makan, setelah bekerja dan larut malam.
- d. Menyambung (antar ayat) lebih diutamakan dari menghafal. Artinya menyambungkan (hafalan) antara satu ayat dengan ayat yang lainnya lebih diutamakan daripada menghafal ayat-ayat baru. Pastikan dapat menyambung setiap ayat dengan ayat berikutnya, dan jangan mulai menghafal ayat baru kecuali hafalan anda benar-benar kuat dalam menyambungkan ayat-ayat sebelumnya.
- e. Perhatikan ayat-ayat yang mirip-mirip. Salah satu tantangan yang utama dalam menghafal Al-Qur'an dengan sempurna adalah harus teliti dalam menghafal ayat-ayat yang mirip dan dalam Al-Qur'an sangat banyak ditemukan ayat-ayat semacam itu.
- f. Tentukan target hafalan setiap hari. Setiap hari harus menentukan target hafalan, agar fikiran bawah sadar serta kemampuan otak lebih memahami hal-hal yang terperinci dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat umum.
- g. Lazimkan halaqah tahfiz. Dalam urusan ini terdapat perkara yang sangat penting terhadap pengaruh keberlangsungan hafalan Al-Qur'an secara sempurna. Melazimi halaqah tahfidz termasuk faktor terpenting untuk mengatasi nafsu yang mendorong kepada keburukan dan setan.
- h. Majelis Tahafidz. Kemampuan dan kekuatan otak untuk konsentrasi akan mulai berkurang drastis setelah 10 belajar menghafal. Oleh karena itu pikiran harus distirahatkan sejenak setelah durasi tersebut selama dua sampai lima menit.
- i. Lokasi untuk menghafal. Sebaiknya tempat menghafal Al-Qur'an mempunyai tempat khusus, supaya pikiran bawah sadar lebih siap, sehingga dapat memasuki tahapan Alphas dengan lebih mudah.<sup>96</sup>

##### **5. faktor-faktor Pendukung Menghafal Al Qur'an dalam Usia dan Tempat**

Ada beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al Qur'an.<sup>97</sup>

###### **a. Usia yang Ideal**

Sebenarnya tidak ada batasan dalam usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri

---

<sup>96</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Menghafal Al Qur'an Itu, Mudah*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 170.

<sup>97</sup> W Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 56.

bahwa tingkatan usia seseorang memang pengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al Qur'an. Seorang penghafal Al Qur'an yang relatif masih muda jelas akan lebih potensial, daya semangat dan serapanya dibandingkan mereka yang berusia lanjut kendati tidak bersifat mutlak, dalam hal ini banyak mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, atau dihafalkan, usia remaja relatif banyak terbebani oleh problem hidup yang memberatkan sehingga ia akan lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya, maka usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar usia 6 sampai 21 tahun.

b. Manajemen Waktu

Di antara penghafal Al Qur'an ada memproses menghafal Al Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al Qur'an saja. Ada pula yang menghafal disamping juga melakukan kegiatan lain.

Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal Al Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya sehingga ia akan dapat menyelesaikan program menghafal Al Qur'an lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala dari kegiatan lainnya.

Alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang dengan target harian satu halaman adalah empat jam, dengan rincian dua jam untuk menghafal ayat-ayat baru dan dua jam untuk muroja'ah (mengulang kembali) ayat-ayat yang telah dihafalkan terdahulu. Penggunaan waktu tersebut dapat disesuaikan dengan manajemen yang diperlukan oleh masing-masing penghafal. Umpamanya, satu jam dari dua jam yang disediakan untuk menghafal setengah halaman di waktu pagi sedang satu jam lagi untuk menghafal di waktu sore, atau malam dan seterusnya. adapun yang mengatur dalam empat halaman bagian, yaitu setengah jam untuk menghafal waktu sore, atau malam dan seterusnya.<sup>98</sup>

c. Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung ketercapaian program menghafal Al Qur'an, suasana yang bising, lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat dalam menciptakan konsentrasi. Oleh

---

<sup>98</sup> W Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 58.

karena itu untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Itulah sebabnya diantara para penghafal ada yang lebih cenderung mengambil tempat di alam bebas atau tempat terbuka, seperti lapangan, taman, masjid, atau tempat yang sunyi dan sepi.

Dapat disimpulkan bahwa tempat yang ideal untuk menghafal itu adalah tempat yang memiliki beberapa kriteria diantaranya adalah :

- a. Jauh dari kebisingan
- b. Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c. Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- d. Tidak terlalu sempit
- e. Cukup penerangan
- f. Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
- g. Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk ngobrol.

Jika menentukan suatu ruangan, maka buatlah tempat itu sebagai tempat menghafal bukan untuk yang lainnya.<sup>99</sup>

Karena ruangan yang dipakai untuk hal-hal lain, umpamanya, untuk TV, sebagai ruang tamu, juga untuk bermain akan mendorong orang yang menghafal sambil menonton TV, sambil main-main. Akibatnya konsentrasi terbagi-bagi kalau hal ini terjadi maka bukan mustahil yang semestinya kapasitas waktu untuk menghafal akan beralih kepada aktifitas lain yang tidak terprogram.

## 6. Syarat-syarat Menghafal Al Qur'an

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelumnya seseorang memasuki periode menghafal Al Qur'an ialah :

1. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan yang sekiranya menggangukannya. Juga harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang memungkinkan dapat merendahkan nilai studinya. Kemudian menekuni secara baik dengan ghati terbuka lapang dada dan dengan tujuan yang suci.
2. Niat yang ikhlas

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi menjadi praisai terhadap kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan

<sup>99</sup> W Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 39.

sesuatu, antara lain sebagai motor dalam usaha untuk mencapai sesuatu tujuan, disamping niat itu juga berfungsi sebagai pengaman dari menyimpangnya suatu proses yang sedang dilakukan dalam rangka mencapai cita-cita termasuk dalam menghafal Al Qur'an tanda adanya suatu niat yang jelas maka perjalanan untuk mencapai tujuan akan mudah sekali terganggu dan terposongkan oleh munculnya kendala yang setiap saat siap untuk menghancurkannya justru niat yang ikhlas karena semata-mata mencapai ridloNya akan memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafal Al Qur'an, karena dengan demikian bagi orang yang berniat ibadah maka menghafal Al Qur'an tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi justru sebaliknya akan kesenangan dan kebutuhan.<sup>100</sup>

### 3. Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang proses menghafal Al Qur'an hal ini disebabkan dalam proses menghafal Al Qur'an akan ada banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasa sulit oleh karena itu untuk dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kasabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat Al Qur'an.<sup>101</sup>

### 4. Istiqomah

Yang dimaksud dengan istiqomah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al Qur'an dengan perkataan lain, seorang penghafal Al Qur'an harus senantiasa menjaga konsinitas dan efesiensi terhadap waktu. Seorang penghafal Al Qur'an yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya.

### 5. Menjauhkan diri maksiat dan sifat-sifat tercela.

Perbuatan maksiat dan sifat-sifat tercela merupakan perbuatan yang harus dijauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al Qur'an tetapi juga kaum pada muslim umumnya. Karena karena keduanya membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketentruman hati

---

<sup>100</sup> W Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, PT Bumi Aksara, Jakarta,2005, hlm. 48.

<sup>101</sup> W Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, PT Bumi Aksara, Jakarta,2005, hlm. 29-30.

orang yang sedang dalam proses menghafal Al Qur'an sehingga akan menghancurkan istiqomah dan konsentrasi yang telah dibina dan terlatih sedemikian bagus.

6. Izin orang tua, wali atau suami

Walaupun hal ini baik tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara orang tua dengan anak, antara suami dan istri dan antara wali dengan orang yang dibawah perwaliannya.

7. Mampu membaca dengan baik.

Sebelum seorang penghafal melangkah pada priode menghafal, seharusnya orang tersebut terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaanya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al Qur'an sebelum terlebih dahulu ia menghatamkan Al Qur'an bin-nadzor (dengan membaca). Ini dimaksudkan agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya serta dengan lisanya untuk mengucapkan makhroj arab. Dalam hal ini akan lebih baik seseorang yang hendak menghafal Al Qur'an terlebih dahulu.<sup>102</sup>

Dalam tradisi kita yang dalam mengaji Al Qur'an lebih cenderung memproyeksikan pada sistem pesantren, untuk menghafal Al Qur'an terlebih dahulu harus mengaji didepan guru (kyai), sehingga ia benar-benar lancar dan bagus bacaanya. Kapasitas seperti itu memang dibutuhkan agar dalam proses menghafal tidak mengalami kesulitan. Keharusan belajar bin-nadzor seperti memang bukan wajib syar'i tetapi menjadi konklusi analogos bahwa dengan cara seperti ini akan melincipkan lisan, memperkenalkan pola, dengan demikian maka dalam proses menghafal Al Qur'an dalam jiwanya dan juga dibantu dengan bimbingan agar bisa melancarkan hafalan.<sup>103</sup>

**7. Keutamaan Menghafal Al Qur'an**

Menghafal Al Qur'an merupakan sesuatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits rosulullah SAW, yang mengungkapkan keagungan orang yang menghafal Al

---

<sup>102</sup> W Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 31.

<sup>103</sup> W Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 32.

Qur'an<sup>104</sup>. Orang-orang yang mempelajari, membaca, atau menghafal merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Al Qur'an Allah berfirman :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْ نَادَى اللَّهُ ذَا لِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ. (الفاطر. 32)

“kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami, lalu diantara mereka ada yang mendzalimi diri sendiri ada yang pertengahan dan di ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah yang demikian itu adalah karunia yang amat besar” (QS. Al Fاطر .32).<sup>105</sup>

Sudah diuraikan sebelumnya bahwa, membaca Al Qur'an saja tanpa menghafalkannya, maka Allah SWT akan memberikan *balasan* pahala yang begitu besar baik di dunia maupun di *akhirat* kelak. Apalagi bagi mereka yang mampu menghafal Al Qur'an tentu Allah akan memberikan pahala yang lebih besar kepada orang yang menghafal. Berikut beberapa keutamaan menghafal Al Qur'an:<sup>106</sup>

1. Allah SWT memberikan kedudukan yang tinggi dan terhormat diantara manusia lain. Namun, hal ini jangan sekali-kali dijadikan tujuan utama dalam menghafal Al Qur'an, karena sesungguhnya tujuan utama kita yaitu mengharap ridlo dari Allah.
2. Termasuk sebaik-baik umat.
3. Orang yang menghafal Al Qur'an selalu diliputi dengan rahmat Allah, selalu menggunakan kalam Allah dan mendapatkan cahaya Allah. Menggunakan kalam Allah dengan cara membaca, menghafal, serta mengamalkan dari isi kandungan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
4. Tergolong manusia yang paling tinggi derajatnya disurga.
5. Orang yang menghafal Al Qur'an termasuk orang yang menyibukkan diri dengan Al Qur'an lebih besar dari yang lain, hal itu memberikan pengertian kepada kita bahwa hidup didunia ini kita sudah diberikan nikmat Allah yang begitu besar, berupa

<sup>104</sup> W Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 26.

<sup>105</sup> Al Qur'an, Surat Al Hijr, Bukhara Al Qur'an dan Terjemah, PT Syigma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010. Hal.438.

<sup>106</sup> W Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 26.

nikmat sehat, waktu dan kesempatan. Dari nikmat yang begitu banyak dari Allah, maka kita menggunakan waktu senggang kita untuk membaca terlebih menghafalnya.

6. Orang yang menghafal Al Qur'an menemani para nabi kelak di hari akhir dan termasuk dari golongan yang tidak peduli terhadap kitab, tidak terkana ketika sangka kala dan tidak pernah pada kegelisahan yang sangat besar. Hal ini karena dalam lafadz –lafadz Al Qur'an, struktur kalimat, dan ayat-ayatnya terdapat harmoni, keselarasan dan kemudahan yang memberi mudah hafal, dan mereka yang benar-benar ingin menghafalnya, memasukannya dalam dada, dan menjadikannya sebagai wadah Al Qur'an. Karena itulah kita menjumpai ribuan bahkan puluhan ribu orang-orang muslim yang menghafal AL Qur'an.<sup>107</sup>

### 8. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Tentang program layanan bimbingan konseling, dan buku bimbingan konseling. Guna melengkapi keakuratan hasil penelitian ini, peneliti telah merunut sejumlah hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain dengan mengkaji literatur dari buku, peneliti juga menelaah beberapa penelitian yang sudah ada berkaitan dengan layanan bimbingan konseling, faktor pendukung dan penghambat, serta alternatif pengatasan program layanan bimbingan konseling. Di antara penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh :

**Penelitian Pertama,** Penelitian Ahmad Rosidi yang berjudul "*Setrategi Pondok Tahfidz Al Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an (PPIQ) PP Nuruln Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Wetan Pasar Besar Malang) Tahun 2014*" yang mendeskripsikan tentang setrategi peningkatan motivasi menghafal Al Qur'an. Dalam penelitian tersebut peneliti lebih menitik beratkan pada pentingnya motivasi santri dalam menghafal Al Qur'an karena motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat penting. Dengan adanya motivasi dalam diri, proses menghafal akan lebih maksimal. Banyak santri kurang berprestasi bukan berarti santri tidak dikarenakan oleh kemampuan yang kurang, akan tetapi bisa disebabkan tidak adanya motivasi belajar. Dan bisa dikatakan santri yang prestasinya rendah bukan disebabkan karena kemampuan yang

---

<sup>107</sup> W Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 27.

rendah. Akan tetapi bisa disebabkan tidak adanya dorongan atau motivasi dalam diri santri tersebut.

**Penelitian kedua**, adalah penelitian Kemas HM Siddiq Numari yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi penghafal Al Qur’an di institut ilmu Al Qur’an Jakarta” hasil penelitian ini banyak menyebutkan banyak faktor yang menghambat dalam penghafal Al Qur’an bagi santri, faktor-faktor tersebut adalah diantaranya faktor latar belakang pendidikan para penghafal yang berbeda, karena para penghafal sebagian besar berasal dari sekolah umum, *kedua*, banyak beban SKS yang dialami para mahasiswa sehingga berakibat pada sedikitnya waktu untuk menghafal dan memahami Al Qur’an, *ketiga*, latar belakang ekonomi yang berbeda, ekonomi yang pas-pasan (golongan menengah kebawah), hal ini mengakibatkan santri harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

**Penelitian Ketiga**, Jurnal penelitian yang dilakukan Heri Saptadi Ismanto, dengan judul “*Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al Qur’an dan Implikasinya dalam Bimbingan Konseling*” (Studi kasus pada beberapa Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Semarang) tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor-faktor pendukung kemampuan santri dalam menghafal Al Qur’an. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal Al Qur’an perlu untuk dimengerti secara bersama, baik bagi para santri itu sendiri maupun pengurus beserta guru dan lingkungan sehingga ketercapaian dalam hafalan bisa dicapai dengan baik.

**Penelitian Keempat**, Penelitian Abdur Rohman yang berjudul “Penerapan Metode Fahim Qur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al Qur’an Siswa Pada Pelajaran Tahfizh Al Qur’an di sekolah dasar plus Jabal Rahmah Mulia Medan” tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan metode Fahim Qur’an dalam meningkatkan kualitas menghafal Al Qur’an pada mata pelajaran tahfizh Al Qur’an bagi siswa sekolah dasar plus Jabal Rahmah Mulia Medan, yang meliputi : 1) perencanaan program tahfizh Al Qur’an di sekolah dasar Plus Jabal Rahmah Mulia Medan, 2) perencanaan metode Fahim Qur’an pada mata pelajaran tahfizh Al Qur’an di sekolah dasar plus Jabal Rahmah Mulia Medan, 3) pelaksanaan metode Fahim Qur’an pada mata pelajaran tahfizh Al Qur’an di sekolah dasar plus Jabal Rahmah

Mulia Medan dan, 4) evaluasi penerapan metode Fahim Qur'an pada mata pelajaran tahfiz Al Qur'an di SD Plus Jabal Rahmah Mulia Medan.

Dari penjelasan di atas selanjutnya peneliti uraikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

No	Penelitian Sebelumnya	Persamaannya	Perbedaan	Orisinitas Penelitian
1	Ahmad Rosidi (UIN Malang 2014)	Peningkatan motivasi hafalan.	Fokus Pada Setrategi peningkatan motivasi Pondok Pesantren Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an (PPIQ) PP Nuruln Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Wetan Pasar Besar Malang	Fokus pada Peran Layanan bimbingan koseling dalam meningkatkan hafalan Al Qur'an Obyeknya di MTs. Al anwar Sarang Rembang
2	Kemas HM Siddiq Numari	Faktor-faktor yang mempengaruhi penghafal Al Qur'an	fokus Pada faktor penghambat hafalan Al Qur'an Obyeknya di Institut ilmu Al Qur'an Jakarta	Fokus pada Layanan bimbingan koseling dalam meningkatkan hafalan Al Qur'an Obyeknya di MTs Al anwar Sarang Rembang
3	Heri Saptadi	Faktor-Faktor	Fokus Pada Faktor-	Fokus pada Layanan

	Ismanto (Jurnal Penelitian)	Pendukung Kemampuan Menghafal Al Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan Konseling	Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Obyeknya di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Semarang	bimbingan koseling dalam meningkatkan hafalan Al Qur'an Obyeknya di MTs Al anwar Sarang Rembang
4.	Abd Rohman (UIN Sumatera Utara 2016)	Penerapan Metode Fahim Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al Qur'an Siswa Pada Pelajaran Tahfiz Al Qur'an di sekolah dasar plus Jabal Rahmah Mulia Medan	Fokus Pada Penerapan Metode Fahim Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al Qur'an Obyeknya di sekolah dasar SD Plus Jabal Rahmah Mulia Medan	Fokus pada Peran Layanan bimbingan koseling dalam meningkatkan hafalan Al Qur'an Obyeknya di MTs. Al anwar Sarang Rembang

Adapun buku yang penulis jadikan rujukan diantaranya adalah buku Sulistyarini dan Mohammad Jauhar, dengan judul buku ” *Dasar-Dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling*. Buku Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, buku ini secara detail membahas tentang bimbingan bagaimana hukum, metode, keutamaan, menghafal Al Qur'an. Buku Prof Nana

Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam praktek*. buku ini secara detail membahas tentang pengembangan potensi siswa dan kepribadian siswa.

Persamaan dengan yang saya teliti ini dengan penelitian pertama adalah terdapat kesamaan dalam pembahasan tentang hafalan Al Qur'an dilihat dari setrategi meningkatkan motivasi hafalan , sedangkan pada penelitian kedua, dengan kesamaan pembahasan tentang faktor yang menghambat hafalan Al Qur'an yang dalam hal ini ada kesamaan dalam permasalahan yang dihadapi siswa. Adapun perbedaan yang ketiga yaitu tentang faktor yang mendukung hafalan Al Qur'an.

Adapaun perbedaan yang mendasar dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah fokus atau tempat penelitian berbeda dan peneliti akan mengungkapkan peran layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan hafalan Al Qu'an kelas tahfidz tentunya dilihat dari pelayanan apa saja permasalahan-permasalahan yang menghambat hafalan siswa dan apa saja faktor yang mendukung akan peningkatan hafalan Al Qur'an pada siswa di kelas program tahdidz MTs Al-Anwar Sarang Rembang. Adapun penelitian yang keempat adalah lebih menitik beratkan peranan metode untuk meningkatkan hafalan sedangkan penelitian ini upaya peningkatan hafalan dalam bentuk peran layanan.

## 9. Kerangka Berfikir

Pada dasarnya setiap manusia diberi keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki orang lain, dikarenakan dari perbedaan aspek-aspek yang berbeda, mulai perbedaan fisik dan psikis atau jasmaniah dan rohaniyah.

Adapun layanan bimbingan dan konseling tidaklah lain tujuannya adalah membantu mengoptimalkan perkembangan individu manusia. Kepribadian individu yang selalu berkembang, dan perkembangan terjadi melalui interaksi melalui lingkungan yang sangat kompleks, baik lingkungan alam, social, budaya, politik, agama, ilmu dan teknologi. Pemberian layanan bimbingan dan konseling membutuhkan landasan mendasar yang kuat dan tepat, khususnya berkenaan dengan siapa individu manusia, apa esensi tujuan pemberian bantuan tersebut, mengapa individu perlu dibantu dan bagaimana bantuan tersebut diberikan.

Usia remaja adalah masa dimana anak mulai masuk pada pubertas, masa tersebut dimulai pada usia dua belas tahun, tetapi puncaknya terjadi pada usia lima belas sampai tujuh belas tahun. Masa ini disebut juga masa "strum und drang" masa topan dengan

gejolak. Emosi remaja sangat labil, mudah sekali berubah, kadang-kadang tertawa terbahak-bahak tetapi kemudian murung dan bersedih. Mereka juga kaya dengan fantasi. Dalam pemikiran juga tidak menentu kadang-kadang berfikir sangat rasional, tetapi kemudian berubah dengan hal-hal yang irasional.

Perhatian dengan jenis kelamin lain menjadi ciri utama pada masa ini. Sejalan dengan hal itu perhatian terhadap kecantikan diri, dan upaya-upaya untuk menarik perhatian lawan jenis sangat besar. Segi erotisme atau dorongan yang mengarah pada hal-hal yang terkait dengan seks tumbuh pesat berbaur dengan fluktuasi situasi emosi dan pemikiran mereka. Masa ini merupakan masa yang paling rawan dalam perkembangan anak dan remaja. Kalau anak bisa melewati masa ini dengan baik, tanpa terjerumus kepada hal-hal yang negatif, mereka akan menjalani perkembangan-perkembangan selanjutnya dengan lebih mulus dan lancar.

Untuk membantu anak-anak dan remaja, dalam pengembangan kepribadian yang terintegrasi secara harmonis, dan atau mengatasi goncangan-goncangan psikis menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tersebut membutuhkan kerja sama terutama dengan orang tua, juga dengan guru-guru serta para ahli di luar sekolah seperti psikolog, pekerja sosial (*social worker*), dokter, dll.<sup>108</sup>

Disini layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk mendampingi siswa yang dalam keadaan labil baik dalam emosi dan dalam berfikir. Potensi-potensi siswa terutama dalam menghafal perlu dijaga lebih-lebih berusaha untuk ditingkatkan.

Peran guru bimbingan dan konseling sangat di perlukan untuk memecahkan permasalahan yang muncul, baik permasalahan siswa, guru atau lingkungan, dan untuk memediasi antara siswa, guru dan wali siswa. Kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru tahfidz, guru mapel dan wali kelas sangat penting karena intensitas antara guru tahfidz dan wali kelas dengan siswa lebih banyak sehingga permasalahan yang muncul akan secepatnya diselesaikan dengan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

**Pertama**, Guru BK berkoordinasi dengan dengan kepala madrasah, kepala asrama, guru tahfidz, wali kelas guru mapel,

---

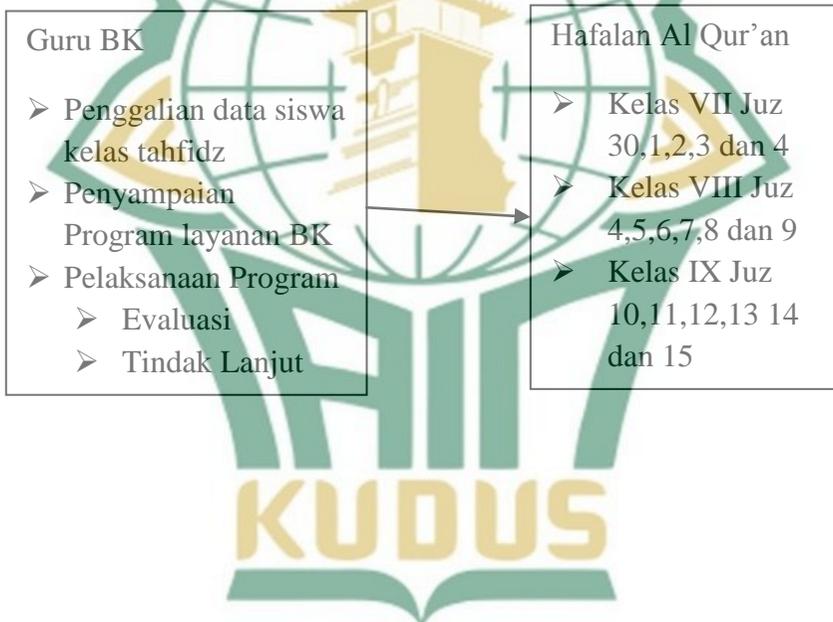
<sup>108</sup> Sukmadinata Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*, MAESTRO, Bandung, 2007, hlm. 76.

wakakur, dan wakasis untuk menyamakan persepsi tentang layanan bimbingan kaoseling dikelas tahfidz.

**Kedua.** Mensosialisasiakan layanan bimbingan kaoseling pada siswa dan mendata segala problematika permasalahan yang dialami siswa pada usia remaja dalam menghafal Al Qur'an dan proses pembelajaran.

**Ketiga,** Pemecahan dan penyelesaian permasalahan yang dialami siswa yang mempunyai hambatan dan gangguan dalam menghafal Al Qur'an.

**Keempat,** Setelah dilaksanakan Bimbingan Konseling dengan pendampingan berupa layanan yang baik, maka peningkatan hafalan akan tercapai.



Adapun alur kerangka penelitian peneliti sebagai berikut :

1. Guru BK berkoordinasi dengan TU melakukan pendataan data kepribadian pada setiap siswa
2. Guru BK berkoordinasi dan menyampaikan hasil hasil pendataan pada wali kelas dan guru mapel
3. Guru BK melakukan pelayanan dengan agenda waktu tertentu dan melakukan layanan saat permasalahan muncul baik dari hasil laporan guru atau siswa.
4. Guru BK melakukan pemeliharaan dan pendampingan dalam menjaga potensi Hafalan pada siswa.
5. Guru BK memberikan pengarahan-pengarahan terkait dengan peningkatan hafalan pada masing-masing siswa.

Siswa yang mempunyai kemampuan lebih dalam hal ini kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti kemampuan dalam menghafal perlu kiranya dijaga agar kemampuan tersebut bisa lebih efektif dan produktif, disamping kemampuan yang lebih, usia remaja masih dibilang masa produktif walaupun mulai masuk pada masa gejolak dan masa untuk mencari jati diri.

Keberadaan layanan bimbingan konseling disini mutlak dibutuhkan untuk menangani gejala atau permasalahan yang muncul pada diri siswa baik dilingkungan sekolah atau asrama.

Layanan bimbingan konseling disini bersifat fleksibel tergantung keadaan atau permasalahan yang terjadi seperti layanan konsultasi, informasi, individu dalam menangani masalah pribadi, layanan orientasi atau mediasi sosial untuk adaptasi dengan teman baru atau guru dan bahkan permasalahan yang terjadi antara siswa dengan orang tua, layanan kelompok seperti layanan seperti layanan dikelas atau kelompok belajar.